

Bidang Ilmu: Ilmu Sastra

LAPORAN
PENELITIAN KOMPETISI FKIP UNMUL



**TUTURAN “*LAMUT*” SUKU KUTAI KESENIAN MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN HUTAN TROPIKA LEMBAB: PENURUNAN
TEKS, TERJEMAHAN, DAN TINJAUAN DARI ASPEK
STRUKTURAL**

Peneliti:
Drs. Syaiful Arifin, M. Hum
NIP.: 19630404 198903 1 003
Prog. Studi Pend. Bahasa Indonesia

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2019**

**LEMBAR PENGESAHAN PROGRAM PENELITIAN
TAHUN 2019**

Judul Penelitian : Tuturan “*Lamut*” Suku Kutai Keseniaan Masyarakat di Lingkungan Hutan Tropika Lembab: Penurunan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan dari Aspek Struktural

Rumpun Ilmu Penelitian : Ilmu Sastra

Peneliti :

- a. Nama : Drs. Syaiful Arifin, M. Hum
- b. NIP : 19630404 198903 1 003
- c. Jabatan : Tenaga Pengajar
- d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
- e. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
- f. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- g. Universitas : Mulawarman

Biaya total : Penelitian ini dibiayai oleh DIPA FKIP Universitas Mulawarman, sebesar: Rp 8.000.000,00 (Delapan juta rupiah)

Samarinda, 27 September 2019

Mengetahui:

Dekan FKIP Unmul,



Dr. H. Muh. Amir Masruhim, M. Kes
NIP. 19601027 198503 1 003

Peneliti,

Drs. Syaiful Arifin, M. Hum
NIP. 19630404 198903 1 003

ABSTRAK

Tuturan “*Lamut*” Suku Kutai Kesenian Masyarakat di Lingkungan Hutan Tropika Lembab: Penurunan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan dari Aspek Struktural

(Peneliti: Drs. Syaiful Arifin, M. Hum)

Kata Kunci: Lamut, Penurunan Teks, Terjemahan, dan Struktural

Suku Kutai sebagai salah satu penduduk asli yang tinggal di lingkungan hutan tropika lembab, budayanya cukup banyak dipengaruhi oleh budaya suku pendatang, khususnya suku Banjar. Atau malah ada seni budaya suku Banjar yang dijadikan seni budaya suku Kutai tersebut ataupun sebaliknya. Salah satu seni budaya suku Banjar yang dijadikan seni budaya suku Kutai adalah *Kesenian Lamut*. Namun kesenian Lamut ini sudah terancam punah, walaupun *Kesenian Lamut* ini menjadi ‘keharusan’ tersendiri bagi suku Kutai untuk melaksanakannya atau menggelarnya karena diassumsikan berkaitan dengan kepercayaan. Oleh karena itu dirasa penting untuk secepatnya didokumentasikan secara ilmiah.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskripsif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah; menentukan informan atau pencerita, perekaman, penurunan teks, penterjemahan, dan analisis data berdasarkan teori strukturalisme.

Berdasarkan data yang didapat di lapangan dilakukan penurunan teks, dan kemudian diterjemahkan. Berdasarkan data terjemahan ini dianalisis berdasarkan struktural. Dari hasil analisis bentuk karya sastranya adalah bentuk prosa liris, Jenis ceritanya adalah dongeng. Aspek strukturnya meliputi; (i) tema, temanya tentang percintaan; (ii) alur, alurnya alur maju; (iii) tokoh, tokoh utama adalah Maharaja Bungsu dan Kasanmandi, dan penokohan ditampilkan secara analitik; (iv) latar (setting) berlatar istanacentris; (v) pusat narasi menggunakan cara bercerita narator observer. Kemudian cerita Lamut ini banyak menyampaikan pesan moral dengan gaya bercerita diselingi dengan cerita humor karna memang fungsinya selain sebagai tradisi juga sebagai hiburan.

Abstract

Speech “*Lamut*” Kutai Tribe Community Arts in the Moist Tropical Forest Environment: Declining Text, Translation, and Overview of Structural Aspects

By

Drs. Syaiful Arifin, M.Hun

Keywords: Lamut, Declining Text, Translation, and Structural

Kutai tribe as one of the native inhabitants living in humid tropical forest environment, its culture is quite much influenced by the culture of migrant tribes, especially the Banjar tribe. Or even there are Banjar tribal arts and culture which are used as cultural arts and culture used as Kutai tribal arts and culture *Lamut Art*. But this *Lamut* art has been threatened with extinction, although *Lamut Art* is a ‘must’ for the Kutai tribe to carry it out or hold it because it is assumed to be related to belief. Therefore it is important to be scientifically documented as soon as possible.

The research is a qualitative type with descriptive method. The steps taken in this study are; determine the informant or narrator, recording, declining text, translating, and analyzing data based on structuralism theory.

Based on data obtained in the field, the text is reduced, and the translated. Based on data this translation is analyzed structurally. From the results of the analysis of the literary work is a form of lyrical prose, the type of story is a fairy tale. Structural aspects include; (i) theme, the theme is about love; (ii) flow, flow forward; (iii) figures, the main characters are Maharaja Bungsu and Kasan Mandi, and characterization are presented analytically; (iv) background (istanacentris) setting; (v) the narrative center uses narrator storytellingobserver. Then this *Lamut* story conveys a lot of moral messages in the style of storytelling interspersed with humorous stories because its function is not only as a tradition but also as entertainment.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, akhirnya peneliti dapat juga menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul; *Tuturan “Lamut” Suku Kutai Keseniaan Masyarakat di Lingkungan Hutan Tropika Lembab: Penurunan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan dari Aspek Struktural* tepat waktu yang telah tentukan fakultas. Walaupun banyak kendala yang peneliti hadapi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti sengaja meneliti tuturan dari Kesenian Lamut Suku Kutai yang masih menjadi cerita menarik, dan penyampaiannya yang menarik. Penelitian ini tujuan umumnya adalah untuk mendokumentasikan cerita dalam Kesenian Lamut yang ada di masyarakat lingkungan Hutan Tropika Lembab Kalimantan Timur umumnya, dan masyarakat kabupaten Kutai Kartanegara khususnya.

Penelitian ini belumlah sempurna. Maka tegur sapa semua pihak sangat saya harapkan dalam upaya penyempurnaan rancangan rencana penelitian saya dengan harapan pelaksanaan penelitiannya menjadi lebih tepat dan akurat.

Pada kesempatan ini peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang telah berkenan membantu peneliti dalam menyusun laporan penelitian ini.

Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II. LANDASAN TEORI	4
A. Sastra	4
B. Sastra Lama	6
C. Puisi	7
D. Sanjak, Sajak, dan Rima	9
E. Prosa	17
F. Pembagian Prosa Berdasarkan Kurun Waktu	20
G. Dongeng	21
H. Teori Strukturalisme	22
I. Penurunan Teks	23
J. Terjemahan	23

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Definisi Operasional	25
B. Jenis Penelitian	25
C. Lokasi Penelitian	25
D. Informan	26
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27
G. Anggaran Biaya	28
H. Jadwal Penelitian	28
BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	29
A. Penyajian Data	29
1. Kabupaten Kutai Kartanegara	29
2. Kesenian Lamut	30
3. Penurunan Teks Tuturan Kesenian Lamut	35
4. Terjemahan Teks Tuturan Kesenian Lamut	45
5. Ringkasan Cerita Kesenian Lamut	55
B. Analisis Data	60
1. Bentuk Cerita Tuturan Kesenian Lamut	60
2. Jenis Carita Tuturan Kesenian Lamut	63
3. Struktur Cerita Tuturan Kesenian Lamut	65
BAB V. PEMBAHASAN	76
A. Tuturan Kesenian Lamut	76
B. Kesenian Lamut dan Masyarakat Kutai	77

BAB VI. PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Bangsa yang terdiri dari berbagai suku dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu diwarnai dengan kehidupan sosial budaya yang khas dari setiap suku. Kekhasan ini pula yang meliputi semua aspek kehidupan latar belakang kebudayaan mereka.

Budaya daerah merupakan cirri khas dari setiap suku bangsa. Hal ini merupakan suatu bukti nyata yang harus kita akui sebagai perwujudan *Bhineka Tunggal Ika* yang menjadi semboyan bangsa Indonesia seperti yang tertulis pada lambang negara kita. Oleh karena itu kita perlu menyadari bahwa betapa pentingnya memelihara budaya daerah agar dapat memperkaya budaya nasional karena budaya daerah merupakan asset kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia.

Begitu pula dengan propinsi Kalimantan Timur yang berada di lingkungan *Hutan Tropika Lembab* yang berpenduduk hitrogen. Penduduk terdiri dari bermacam-macam suku, baik suku asli Kalimantan Timur maupun suku-suku pendatang. Suku-suku asli Kalimantan Timur yang dominan, yaitu; *Dayak (Kenyah, Bahau, Benuaq, dsb.)* dan suku Kutai. Sedangkan suku-suku pendatang yang dominan, yaitu; *Banjar, Bugis* dan *Jawa*.

Suku Kutai sebagai salah satu penduduk asli, budayanya cukup banyak dipengaruhi oleh budaya suku pendatang, khususnya suku Banjar. Atau malah ada seni budaya suku Banjar yang dijadikan seni budaya suku Kutai tersebut ataupun sebaliknya. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat suku Banjar sudah lama bermukim di Kalimantan Timur, dan mereka berada sampai ke pedalaman. Selain itu Kalimantan Timur bersebelahan dengan propinsi Kalimantan Selatan yang merupakan tempat bermukimnya suku Banjar. Kedua propinsi ini dihubungkan dengan perjalanan darat (selain transportasi udara) yang dapat ditempuh hanya empat belas jam.

Salah satu seni budaya suku Banjar yang dijadikan seni budaya suku Kutai adalah *Kesenian Lamut*. Sementara *Kesenian Lamut* ini tidak begitu populer di tempat asalnya dibandingkan dengan kesenian-kesenian setempat (misalnya *Madihin*). Sedangkan di Kalimantan Timur (khususnya di Kabupaten Kutai Kertanegara) *Kesenian Lamut* ini menjadi ‘keharusan’ tersendiri bagi suku Kutai untuk melaksanakannya atau menggelarnya karena diassumsikan berkaitan dengan kepercayaan.

Kesenian Lamut ini merupakan kesenian bentuk seni pertunjukan yang cukup unik. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus dalam hal pelestariannya, agar kesenian ini tidak hilang begitu saja. Apa lagi menurut kepercayaan masyarakatnya; bentuk kesenian ini tidak dapat dipelajari begitu saja. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melakukannya atau keturunan dari si *Pelamutan*.

Berdasarkan hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas tuturan *Kesenian Lamut*. Kemudian dengan bahasan ini, penulis berharap dapat menjadi salah satu cara pelestariannya dalam bentuk pendokumentasian kesenian di lingkungan *Hutan Tropika Lembab* Kalimantan Timur.

Dengan latar belakang pemikiran tersebut di atas maka penulis ingin mengkaji *Kesenian Lamut* ini dari sisi tuturannya ditinjau dari aspek teknik puisi terikat. Maka selanjutnya penelitian ini diberi judul: ***Tuturan “Lamut” Suku Kutai Keseniaan Masyarakat di Lingkungan Hutan Tropika Lembab: Penurunan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan dari Aspek Struktural.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang muncul dan memerlukan jawaban adalah:

1. Bagaimana penurunan teks tuturan kesenian Lamut Suku Kutai?
2. Bagaimana penterjemahan teks tuturan kesenian Lamut Suku Kutai?
3. Bagaimana bentuk cerita tuturan kesenian Lamut Suku Kutai?
4. Bagaimana jenis cerita tuturan Kesenian Lamut Suku Kutai?
5. Bagaimana struktur cerita kesenian Lamut Suku Kutai?

C. Tujuan Penelitian

Sebenarnya pada latar belakang di atas sudah tersirat tujuan yang ingin dicapai dalam bahasan pada tuturan *Kesenian Lamut*. Namun secara rinci tujuan kajian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Penurunan teks tuturan kesenian Lamut Suku Kutai.
2. Menterjemahkan teks tuturan kesenian Lamut Suku Kutai.
3. Mendeskripsikan bentuk cerita tuturan kesenian Lamut Suku Kutai
4. Mendeskripsikan jenis cerita tuturan Kesenian Lamut Suku Kutai?
5. Mendeskripsikan struktur cerita kesenian Lamut Suku Kutai?

Kelima tujuan inilah yang ingin penulis dapatkan jawaban dari bahasan tuturan Kesenian Lamut tersebut. Diharapkan dengan jawaban tersebut dapat menjadi gambaran lebih detail tentang Kesenian Lamut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian *Tuturan "Lamut" Suku Kutai Kesenian Masyarakat di Lingkungan Hutan Tropika Lembab: Penurunan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan dari Aspek Struktural* ini, adalah:

1. Menjadi sarana pendokumentasian seni budaya yang ada di lingkungan Hutan Tropika Lembab, khususnya seni budaya masyarakat suku Kutai;
2. Menjadi bahan ajar ataupun informasi seni budaya yang ada di lingkungan Hutan Tropika Lembab, utamanya seni budaya masyarakat suku Kutai;
3. Menjadi bahan kajian lanjutan bagi peneliti yang berminat terhadap seni budaya *Lamut* ini.

=0=

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sastra

Kalau ditinjau secara etimologi, kata '*Kesusatraan*' berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu: *susastra* yang berarti 'tulisan yang indah'. Apabila ditinjau dari sudut Morfologi dalam bahasa Sansekerta; *Susastra*_kata dasarnya adalah *sastra* yang mendapat tambahan prafik 'su'.

Kata 'sastra'-pun merupakan kata jadian 'sas' dan 'tra'; *Sas* (*shas* atau *cas*) berarti *aturan, ajaran, ilmu pengetahuan, nasihat, petunjuk* atau *agama*. *Tra* berarti '*alat*'. Jadi '*sastra*' berarti *alat untuk menyampaikan aturan, ajaran, ilmu pengetahuan, nasihat, petunjuk* atau *agama*. Oleh sebab itu pada zaman Hindu '*susastra*' bermakna '*kitab yang luhur, suci*, memuat pengetahuan dan ajaran-ajaran agama.

Kata '*kesusatraan*' berdasarkan morfologi bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar '*susastra*' yang diberi imbuhan (afiksasi) *ke – an*. Kata dasar '*Susastra*' sebenarnya kata dasar kedua. Karena dapat diuraikan pula atas 'su' dan '*sastra*' (*su* = baik; *sastra* = tulisan).

Kata *Susastra* sendiri dalam bahasa Indonesia tidak hidup pemakaiannya kecuali dalam kata bentukan *Kesusatraan*. Untuk pengertian *Susastra*, dewasa ini dipakai kata *Sastra* saja. Sedangkan *kesusatraan* mengandung pengertian jamak, yaitu; semua yang meliputi sastra. Misalnya '*Kesusatraan Indonesia*' artinya semua hal yang meliputi sastra Indonesia.

Sastra menurut R. Wellek (1966) adalah sebuah karya imajinasi yang estetis dan bermediakan bahasa. Karya imajinasi karena karya sastra merupakan hasil perenungan, khayalan walaupun tidak jarang dilatari oleh realitas kehidupan sehari-hari yang pernah terjadi pada diri pengarang atau terjadi pada diri orang-orang yang ada di sekitar pengarang. Hanya saja realitas tersebut diolah oleh pengarang disesuaikan dengan ide, keinginan, angan-angan ataupun khayalan si pengarang. Tidak arang keinginan dan angan-angan tersebut merupakan proyeksi masyarakat di mana pengarang itu hidup.

Estetis dapat berarti indah. Sesuatu itu dapat dikatakan indah apa bila unsur-unsur atau aspek-aspek yang terpadu tersebut harmonis. Artinya apa bila sesuatu itu merupakan hasil perpaduan yang harmonis maka akan dikatakan indah. Sebuah karya sastra adalah perpaduan antara bahasa dan isi (cerita) karena menurut J. Badudu; hasil karya manusia yang disebut sastra harus ditinjau dari dua segi: 1) Segi Bahasa, dan 2) Segi isi. Apabila kedua segi memenuhi syarat, barulah karya itu dapat disebut hasil sastra.. Cerita akan terasa indah kalau diungkapkan dengan bahasa yang indah (ide yang disampaikan terpadu secara harmonis dengan diksi dan struktur kalimatnya).

Tulisan yang bahasanya bagus, baik, indah susunannya, tetapi tidak berisi karena tidak mengandung sesuatupun yang dapat ditimba manusia dari dalamnya, maka tidak ada artinya. Sebaliknya suatu tulisan yang baik isinya, tetapi dilahirkan dengan bahasa yang buruk, tidak mungkin menimbulkan rasa indah dan tidak mungkin menimbulkan keharuan rasa bagi penikmatnya. Tulisan yang demikian tidak dapat disebut sastra, sebab sastra sebagai salah satu cabang kesenian, mutlak harus memiliki segi keindahan.

Lukisan yang bernilai sastra, baik lisan maupun tulisan, selalu akan menimbulkan keharuan rasa bagi pendengar atau pembacanya. Yang dimaksud dengan keharuan rasa bagi penikmat sastra adalah rasa indah, kagum, cinta, sayang, rasa simpati, kesal, marah, benci, dan sebagainya. Setiap ciptaan yang baik bahasa dan isinya, pastilah akan dapat menggetarkan jiwa pembaca atau pendengarnya.

Sebuah karya sastra selain hasil imajinasi yang estetis juga bermediakan bahasa. Media bahasa inilah yang membedakan antara seni sastra dengan seni-seni lainnya. Misalnya; seni lukis, sama-sama hasil imajinasi dan sertitis tetapi medianya kanvas dan cat (media pewarna lainnya). Seni tari adalah hasil imajinasi pengolah tari dan tariannya terlihat indah serta medianya adalah gerak yang diiringi alat musik.

Karya sastra itu dapat dibahas dari beberapa segi, yaitu; dari segi bentuk dan dari segi isi serta dari segi zamannya.

Jika kita membalik-balik buku, ketika hendak membaca sebuah karangan, sepintas lalu tampak oleh kita bahwa cara pengarang-pengarang menulis

karangannya itu tidak sama. Ada yang berkelompok-kelompok, jelas batas-batasnya, tetapi ada pula yang terdiri dari baris-baris saja, sambung-menyambung yang satu mengikuti yang lain.

Jadi *bentuk* karangan dapat dilihat, sedang *isinya* tidak. Isinya hanya kita ketahui setelah karangan itu dibaca. Begitu pula yang dimaksud dengan bentuk kesusastraan ialah bagaimana cara pengarang menuliskan hasil sastra itu, apakah mengikuti cara berkelompok-kelompok atau tidak.

Sastra secara umum menurut bentuknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; (i) puisi; (ii) prosa; dan (iii) drama. Tetapi kalau diteliti secara cermat (pembagian secara khusus) bentuk Kesusastraan itu dapat dibagi menjadi empat, yakni; (1) puisi; (ii) prosa; (iii) prosa liris; dan (iv) drama.

B. Sastra Lama

Sastra lama adalah pancaran masyarakat lama. Masyarakat lama Indonesia, adalah masyarakat yang sederhana. Masyarakat tersebut masih dikungkung oleh adat lama yang usang. Mereka tak berani menyatakan pendapatnya dengan bebas. Oleh sebab itu setiap hasil seni, khususnya seni sastranya menggambarkan sifat yang demikian pula, yaitu bersifat terikat.

Sastra lama itu sederhana dalam bentuk dan isinya. Semua puisi dan prosa lama itu mempunyai bentuk yang sama. Itu pulalah yang menyebabkan kesusatraan lama itu bersifat statis, tidak dinamis jika dibandingkan dengan hasil sastra baru. Hampir seluruh prosa lama itu melukiskan kegagahan dan kemewahan seorang raja atau pangeran dan putri yang cantik jelita. Oleh karena itulah hasil sastra lama tersebut dikatakan bersifat istana sentris (berpusat pada keraton).

Secara lebih rinci ciri-ciri sastra lama menurut P. Suparman Natawijaya, yaitu:

1. Statis; tidak mudah menerima pengaruh luar;
2. Anonim; karya sastra dianggap punya bersama;
3. Istana sentris; visi cerita berpusat ke dunia istana, dewa-dewa dan alam gaib;
4. Bahasanya yang romantis dengan kalimat yang bertumpuk. Gaya bahasa alusio/pleonasmе dan metaforis;

5. Tema; perjuangan baik dan buruk, pendidikan moral, didaktis, keagungan raja atau pahlawan (1980; 25).

Perlu diketahui bahwa perbedaan mengenai kesusastraan lama Indonesia dan kesusastraan baru Indonesia itu hanyalah disebabkan oleh pengaruh masuknya kebudayaan barat (eropa) ke Indonesia. Pengaruh Barat itu sangat menonjol dalam kesusastraan Indonesia di sekitar awal abad ke-20.

C. Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Puisi yang dalam bahasa Inggrisnya *poetry* berasal dari kata Yunani – *poet*. Dalam bahasa Yunani, kata *poet* mempunyai arti orang yang mencipta melalui imajinasinya. Ia adalah orang yang berenglihatan tajam, orang suci, sekaligus seorang filsuf, guru, orang yang mampu menebak kebenaran yang tersembunyi (Hasanuddin WS, 2004: 639).

Sebagai patokan kita secara normatif mengenai pengertian puisi akan saya kutip dari beberapa buah buku teori sastra. Puisi adalah gubahan yang terikat kepada:

1. Banyaknya bait dalam tiap-tiap gubahan
(bait = rangkai = untai kuplet).
2. Banyak baris dalam tiap-tiap bait.
3. Banyaknya kata dalam tiap-tiap baris.
4. Sajak (persamaan bunyi)
5. Irama (Bustanul Arifin: 1986: 18).

Kemudian menurut buku *Sari Kesusastaan Indonesia*, bahwa melihat bentuknya, dapat dikatakan bahwa puisi adalah karangan dalam bentuk terikat. Terikat oleh:

1. banyaknya baris (berbait-bait)
2. banyanya suku kata dalam tiap baris (yang menentukn irama)
3. sajak (JS. Badudu, 19 :7).

Puisi atau sajak yaitu; karangan terikat yang merupakan pengungkapan atau ekspresi penyair tentang penghayatannya terhadap hidup dan kehidupan

alam ini. Dalam puisi gubahannya itu imajinasi dan asosiasinya pada kata-kata yang dipilihnya, demikian kuat dan kaya makna.

Seorang penyair atau pengubah puisi demikian intensif dan akrab dengan alam dan kehidupan ini. Sehingga tanpa tabir, dengan jelas melihat, mendengar, meraba, merasakannya, dan sebagainya.

Sebuah puisi memiliki bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat di amati secara visual. Unsur tersebut meliputi : (1) Bunyi; (2) Kata; (3) Larik atau baris; (4) Bait; dan (5) Tipografi. Kelima unsur inilah yang menjadi unsur pengikat sebuah puisi. Maka secara normatif puisi didefinisikan sebagai karangan terikat.

Bangun struktur di sebut sebagai salah satu unsur yang dapat di amati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur unsur yang hanya dapat di lihat/di tangkap kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut biasanya merupakan unsur yang tersembunyi di balik apa yang dapat diamati secara visual.

Unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur disebut dengan istilah ' Lapis Makna'. menurut IA. Richards; Lapis Makna ini dibagi menjadi enam, yaitu:

1. *Sense*

Sense adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair/pengarang lewat puisi yang di hadirkannya. Terdapatnya *sense* dalam suatu puisi, pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran dunia atau makna puisi secara umum yang ingin di ungkapkan pengarangnya. Dalam analisi puisi, keberadaan *sense* tersebut akan membuahkan pertanyaan; "Apa yang ingin di kemukakan pengarang lewat puisi yang diciptakannya ini?"

2. *Subjek Matter*

Subjek Matter adalah pokok pikiran yang di kemukakan pengarang lewat puisi yang di ciptakannya. Dalam rangka mengidentifikasi *subjek matter*, pembaca akan menampilkan pertanyaan, "pokok-pokok pikiran apa yang di ungkapkan pengarang, sejalan dengan sesuatu yang secara umum dikemukakan pengarangnya?"

3. *Feeling*

Feeling adalah sikap pengarang terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya.

4. Tone

Tone adalah sikap pengarang terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Untuk menganalisis *feeling* dan *tone* dalam suatu puisi, pembaca berhubungan dengan upaya pencarian jawaban dari pertanyaan, "Bagaimanakah sikap pengarang terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya, serta bagaimanakah sikap pengarang terhadap pembacanya?" jawaban yang diperoleh mungkin akan berupa sikap keterharuan, kesedihan, keriang, semangat, masa bodoh, menggurui, atau berbagai macam sikap lainnya sejalan dengan keanekaragaman sikap manusia dalam menyikapi realitas yang dihadapinya.

5. Totalitas Makna

Totalitas makna adalah merupakan keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu puisi. Penentuan totalitas makna puisi didasarkan pada pokok-pokok pikiran yang ditampilkan pengarang, sikap pengarang terhadap pokok pikiran serta sikap pengarang terhadap pembaca. Hasil rangkuman dari keseluruhannya itu akan membuahkan totalitas makna dalam suatu puisi yang berbeda dengan *sense*, di mana pembaca baru memperoleh gambaran secara umum saja.

6. Tema

Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

Jadi keenam 'Lapis Makna' dalam sebuah puisi hanya bisa didapatkan melalui kepekaan batin dan daya pikir kritis dari pembaca puisi tersebut.

D. Sanjak, Sajak dan Rima

Sanjak merupakan nama bentuk dalam bidang puisi. Misalnya kita menemui istilah; *Terzine*. Penyebutan untuk *Terzine* ini dapat kita ubah menjadi sanjak tiga seuntai (puisi yang terdiri dari tiga baris kalimat atau seuntai dalam se bait). Sanjak ialah puisi atau gubahan yang mementingkan sajak dan irama (Bustanul Arifin, 1986;13).

Sajak disebut juga persamaan bunyi (perulangan bunyi yang sama) dalam kalimat (baris) dalam se bait. Sajak dalam istilah JS. Badudu disebutnya dengan istilah *rima*.

Rima atau perulangan bunyi (persajakan) itu pada umumnya orang berpendapat hanya terdapat di ujung baris saja. Sebenarnya tidaklah demikian. Sajak boleh di depan, di tengah atau di ujung. Demikian pula banyak macam ragamnya, serta namanya berjenis-jenis. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa segi, yaitu:

1. Dari Segi Bunyi

Kalau bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh kombinasi vokal dan konsonan yang kita perhatikan, maka nama sajak (rima) itu sebagai berikut:

a) Sajak Sempurna

Dinamakan sajak sempurna kalau konsonan-konsonan dan vokal-vokal yang membentuk suku akhir itu seluruhnya sama, misalnya:

Ha - ti

Ma - ti

b) Sajak Tak Sempurna

Disebut sajak tak sempurna; kalau hanya sebagian dari konsonan dan vokal pada suku akhir sama. Contohnya:

Sa - yang

ma - ta

Pe - tang

bo - la

c) Sajak Terbuka

Sajak (rima) terbuka; bila kedua kata itu diakhiri oleh vokal yang sama.

Contoh:

toko

sayu

buka

oto

pilu

luka

Kata-kata yang berakhir dengan vokal rangkap *ai*, *au* dan *oi* termasuk sajak terbuka. Contoh:

pantai

pulau

sepoi

landai

kerbau

ahoi

d) Sajak Tertutup

Sajak tertutup adalah bila kedua kata itu diakhiri dengan konsonan yang sama. Contohnya:

hilang susut
malang takut

e) Sajak Mutlak

Sebuah sajak disebut sajak mutlak, bila seluruh kata bersajak (kata yang itu juga diulang kembali), misalnya :

Mendatang-datang jua
Kenangan lama lampau
Menghilang muncul jua
Yang dulu sinau-silau

Kata jua yang diulang dua kali itu dikatakan bersajak mutlak.

f) Sajak Aliterasi

Disebut sajak *aliterasi* yaitu; bila yang bersajak itu bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris-baris yang berlainan. Contohnya:

Bukan beta bijak berperi

Keempat kata itu sama-sama dimulai dengan konsonan b, oleh sebab itu sajak seperti itu disebut sajak *aliterasi*.

g) Sajak Asonansi :

Sebuah sajak (rima) disebut sajak *asonansi* bila yang bersajak adalah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata, baik pada suatu baris maupun pada baris-baris yang berlainan.

Contoh: *Yang secupak takkan menjadi sesukat*

h) Sajak Disonansi

Sebuah sajak disebut sajak *disonansi* bila konsonan-konsonan yang membentuk suku-suku kata itu serupa (yang menjadi rangka).

Contohnya : *tin - dak* (t - n - d - k)

tan - duk (t – n – d – k)

2. Dari Segi Letaknya dalam Baris

Kalau letaknya dalam baris-baris puisi, maka pembagiannya yaitu sebagai berikut:

a) Sajak Depan

Sajak depan adalah jika kata-kata bersajak (berirama) itu terdapat di depan atau di awal kalimat. Contohnya:

*Dari mana punai melayang,
dari paya turun ke padi.
Dari mana kasih sayang,
dari mata turun ke hati.*

b) Sajak Tengah

Disebut sajak (rima) tengah kalau bunyi yang sama itu terdapat di tengah-tengah baris. Contohnya:

*Pohon salak banyak duri,
anjing berkais di tepi gua.
Temannya galak mudah dicari,
kawan menangis jarang bersua.*

c) Sajak Belakang

Sajak (rima) belakang adalah kalau kata-kata yang bersajak terdapat di ujung baris akhir. Pada umumnya pantun, syair, dan puisi-puisi lama bersajak akhir (belakang). Contohnya:

*Hujanlah hari rintik-rintik,
Tumbuh cendawan gelang kaki.
Kami sepantun telur itik,
Kasih ayam maka menjadi.*

d) Sajak Datar atau Sajak Dalam

Dinamakan sajak datar atau sajak dalam; kalau kata-kata serupa bunyinya terletak pada satu baris.

e) Sajak Sebaris

Disebut sajak sebaris; karena kadang-kadang hampir seluruh kata-kata dalam suatu baris bersajak dengan seluruh kata-kata dalam baris lainnya.

Contoh:

*Ranggung, lantakanlah di bamban,
Padi dan banta punya buah.
Tanggung rasakanlah di badan,
Hati dan mata punya ulah.*

3. Dari Segi Letaknya dalam Bait (*Couplet*)

Selain dari dalam baris-baris puisi, sajak dapat juga diperhatikan letaknya dalam suatu bait. Biasanya bunyi-bunyi yang sama dilambangkan dengan huruf yang sama pula, sehingga kita dapati rumus-rumus sebagai berikut:

a) Sajak Silang atau Sajak Salib (Palang)

Dinamakan demikian apabila kata-kata yang bersajak (berima) itu letaknya berselang-seling. Misalnya baris pertama bersajak dengan baris ketiga dan baris kedua bersajak dengan baris keempat. Contohnya:

*Bunga dikarang di dalam kebun (a)
Kebun permainan raja indah. (b)
Saya tidak tahu berpantun, (a)
Memohonkan ampun barang yang salah. (b)*

*Kalau ada sumur diladang, (a)
Harap boleh menumpang mandi. (b)
Kalau ada umurku panjang, (a)
Harap kita berjumpa lagi. (b)*

b) Sajak Berpeluk (Rima paut) :

Sebuah sajak disebut sajak berpeluk atau rima berpeluk (rima paut); apabila baris pertama bersajak dengan baris keempat, baris kedua bersajak dengan baris ketiga. Contohnya:

*Bergabung kilat di ujung langit (a)
Gemuruh guruh berjawab-jawaban (b)
Bertangkai hujan dicurah awan, (b)
Mengabut sabut sebagai dibangkit (a)*

<i>Orang berlayar kenegeri cina</i>	(a)
<i>Pergi berdagang membawa telur</i>	(b)
<i>Pura-pura jalan menekur,</i>	(b)
<i>Hati di dalam rusak binasa.</i>	(a)

c) Sajak Rangkai (Serentak):

Dinamakan sajak rangkai bila kata-kata yang bersajak terletak pada kalimat-kalimat yang berturut-turut. Contoh:

<i>Surat inilah peganti diri,</i>	(a)
<i>Datang menjelang muda lestari</i>	(a)
<i>Duduk berlinang berperi-peri</i>	(a)
<i>Melepaskan rindu hati sanubari</i>	(a)
<i>Hatiku rindu bukan kepalang</i>	(a)
<i>Dendam berahi berulang-ulang</i>	(a)
<i>Air mata bercucur selang-melayang</i>	(a)
<i>Mengenangkan adik kekasih abang</i>	(a)

d) Sajak kembar :

Dinamakan sajak kembar apabila kalimat yang bersajak itu terletak berdekatan dan bersajak a-a-b-b atau c-c-d-d-e-e dan seterusnya. Contohnya:

<i>Terlipat</i>	(a)
<i>Terikat</i>	(a)
<i>Engkau mencari</i>	(b)
<i>Terang Matahari</i>	(b)

e) Sajak Patah :

Apa bila dalam bait-bait puisi ada kata yang tidak bersajak/berima, sedangkan kata-kata lain pada tempat yang sama di baris-baris yang lain memilikinya (rima). Maka bait puisi semacam itu disebut berima/bersajak patah. Kalau digambarkan dengan abjad maka; a-a-a-b atau b-b-c-b.

Contoh:

<i>Dalam kesejukan udara pagi</i>	(a)
<i>Terang cemerlang hatiku kini</i>	(a)
<i>Dari tempat aku berdiri</i>	(a)
<i>Kureguk keindahan ciptaan Tuhan</i>	(b)

Banyak orang berpendapat bahwa persamaan bunyi atau sajak/rima itu adalah syarat yang mutlak untuk membedakan puisi dengan prosa. Pendapat tersebut harus kita ubah, sebab bukan sajak saja yang membedakan prosa; masih ada yang lain yaitu irama dan isi puisi itu sendiri. Sajak (rima) hanya hiasan pada puisi, bukan hal yang utama. Oleh sebab itu kita tidak usah heran apabila dalam puisi modern kadang-kadang sajak tidak diutamakan lagi oleh penulisnya.

4. Irama

Kalau ada seseorang yang berbicara yang sama keras atau sama lunak saja, tidak berubah-ubah. Maka kita akan cepat bosan mendengarnya. Apa sebabnya? Karena orang itu berbicara tanpa irama. Tidak ada suara-suara tinggi yang sesekali ditingkah oleh suara rendah. Begitu pula tidak ada suara kuat yang berlawanan dengan suara lemah atau panjang pendek. Padahal suara keras atau tinggi berganti-ganti dengan suara lemah atau rendah, secara teratur merupakan penyedap pendengaran.

Pergantian naik turun dan panjang pendeknya suara yang beraturan itulah yang disebut Irama dalam seni kata.

Bangsa Yunani menyebut irama itu *ritmos* yang maksudnya adalah *aliran air*. Karena mereka memandang irama pada seni kata itu sebagai air mengalir yang kadang-kadang mengombak, kadang-kadang rata, tetapi bergerak lambat. Irama dalam seni kata ini sangat penting, karena dengan irama ini seolah-olah rangkaian kata-kata itu hidup dan bernyawa.

Pemandangan indah di pegunungan, sebenarnya tidak lain dari contoh irama alam dalam alam; gunung yang tinggi diselingi jurang-jurang yang dalam dan pohon yang menjulang tinggi diselingi dengan semak belukar serta bunga-bunga liar beraneka warna, semuanya merupakan kesatuan yang serasi dan mempesona.

Pada bahasa asing karena tiap kata-katanya telah ditentukan tekanan dan panjang pendeknya, maka iramanyapun telah teratur sehingga masing-masing itu dapat diberi nama. Suku kata yang panjang disebut arsis dan

dilukiskan dengan tanda lurus (-), suku kata yang pendek diberi nama tharsis, digambarkan dengan tanda lekuk (~).

Dalam perkembangannya di Eropah, irama ini lama kelamaan bukan ditentukan oleh panjang pendeknya suatu suku kata melainkan oleh tekanan, sehingga tanda (-) bukan dipakai untuk melukiskan panjang suara, melainkan untuk tekanan keras dan tanda (~) dipakai untuk tekanan lunak.

Dalam bahasa Indonesia, karena belum ada ketentuan tekanan kata yang pasti, di samping tidak ada pula ketentuan mengenai panjang pendeknya kata. Maka sukarlah bagi kita untuk menyesuaikan nama-nama irama itu ke dalam bahasa Indonesia.

Berikut ada se bait pantun, coba bacalah pantun ini dengan suara yang jelas!

*Tanam melati / di tepi huma,
ubur-ubur / sampingan dua.
Kalau mati / kita bersama,
satu kubur kita berdua.*

Kita seolah-olah berhenti sebentar ditengah baris, lalu di ujungnya agak lama. Jadi tiap-tiap baris terbagi atas dua alun itu dalam bahasa asingnya dinamai *cesura* (kesura) dilukiskan dengan garis miring (/).

Kalau kita perhatikan, hampir semua bentuk puisi lama (gurindam, karmina, pantun, syair dan talibun) terdiri dari dua alun irama.

Pujangga-pujangga modern, lebih suka bebas; tidak mau lagi menggunakan puisi berdasarkan dua alun irama itu. Karena yang penting bagi mereka ialah keutuhan pengertian, bukan ikatan alun irama.

Daripada pembicaraan kita di atas tadi, maka dapat kita simpulkan bahwa: kalau sajak/rima hanyalah hiasan pada puisi, maka irama adalah bagian yang penting yang menguasai puisi. Lebih-lebih dalam puisi lama. Syair misalnya, hanya akan menarik apabila dibacakan atau dilagukan karena iramanya memikat pendengar.

E. Prosa

Prosa adalah; karangan dalam bentuk bahasa sehari-hari, tidak dibuat-buat. Prosa tidak diikat oleh persyaratan seperti bait, rima, dan sebagainya. Pendeknya bebas seperti cara berbahasa sehari-hari (Soegiarto, 1984; 116).

Kemudian pengertian prosa secara etimologi; prosa berasal dari kata *pro-versa* yang berarti 'Bahasa Langsung' (Bahasa Latin), akibat kontraksi bunyi ditulis prosa yang artinya: Cerita yang ditulis dalam bahasa percakapan sehari-hari (Karangan Bebas) (Bustanul Arifin, 1986; 30).

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapatlah di tarik sebuah kesimpulan bahwa; prosa adalah karangan bentuk bebas dan menggunakan bahasa sehari-hari dalam memaparkan ceritanya.

Memiliki isi cerita, maka dengan jelas akan dapat kita lihat perbedaan antara Prosa Lama dan Prosa Baru. Karena prosa lama lebih cenderung mengajak kita ke alam khayal dan fantasi. Sedangkan prosa baru lebih menitik beratkan kepada penggambaran realitas kehidupan manusia (masyarakatnya) sehari-hari.

Sebuah karangan yang berbentuk prosa dibangun atas unsur-unsur tertentu yang membuat ciptaan itu menjadi karangan yang berwujud cipta sastra. Prosa sebagai bentuk karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Karya sastra bentuk prosa, memiliki struktur yang terdiri atas unsur alur, latar, tokoh dan penokohan. Setiap unsur hanya dapat berarti dalam kebersamaannya (Piaget, 1995: 2-3). Sebuah unsur tidak akan memiliki makna, apabila dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain (Hawkes, 1978: 17).

Peristiwa-peristiwa yang terpisah satu sama lainnya itu disusun dan dijalin, sehingga merupakan susunan yang mempunyai hubungan organis. Adapun unsur-unsur pembangun prosa tersebut, yaitu:

1. Tema

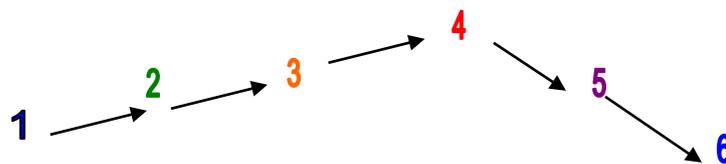
Suatu karangan, baik puisi, prosa maupun drama, baru terwujud apabila ada ide/gagasan yang akan dikemukakan. Ide atau gagasan yang dikemukakan itu disebut tema. Atau dengan kata lain; Tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang dalam karyanya, baik puisi, prosa, maupun drama, sifat netral, belum menunjukkan tendensi (Bustanul Arifin, 1986:152).

2. Alur (plot)

Alur adalah hubungan-hubungan yang mengatur antara satu peristiwa atau satu adegan dengan peristiwa atau adegan yang lainnya dalam sebuah prosa (Amron Parkamin, 1982:57). Jadi plot atau alur merupakan sambung sinambung cerita dari awal sampai akhir (perjalanan/jaln cerita) umumnya terdiri dari:

- 1) *Situasi* (melukiskan keadaan)
- 2) *Generating sircum stance* (peristiwa mulai bergerak) ;
- 3) *Rising Action* (keadaan mulai memuncak)
- 4) *Climaks* (puncak masalah)
- 5) *Denoument* (penyelesaian)
- 6) *Catastrophe* (para pelaku menerima nasibnya masing-masing).

Plot atau alur maju yang dipergunakan dalam sebuah prosa kalau digambarkan sebagai berikut:



Bila alur/plot di atas dipakai secara kronologis, maka dinamakan 'alur tradisional'. Setengah cerita mamakai teknik padahan (*fore she dowing*) yaitu penggambaran suatu peristiwa yang akan terjadi atau yang telah terjadi, dan dengan menggunakn teknik suspensi yaitu peristiwa yang akan terjadi berikutnya benar-benar diluar dugaan si penganggap (pembaca), sehingga pembaca bertanya-tanya sendiri.

Dalam cerita rekaan yang memakai 'alur sorot balik' (flash back) berarti cerita dimulai dari denoument dan ada pula yang memulainya dari *rising action*.

3. Tokoh (Character)

Sebuah karangan prosa menceritakan tentang kejadian-kejadian, dan kejadian-kejadian itu tentunya dilakukan oleh orang-orang. Mereka yang melakukan kejadian itu atau menjalani cerita itu disebut pelaku cerita (tokoh-

tokoh cerita). Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Penokohan disebut juga dengan perwatakan pelaku, yaitu; cara-cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap dan tingkah laku pelaku.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bustanul Arifin dalam bukunya *Sastra Indonesia*, yaitu; penokohan/perwatakan adalah cara pengarang menggambarkan dan menerangkan watak tokoh-tokohnya. Pengarang dapat memakai bermacam-macam sistem:

Sistem Analitik :Ialah pengarang langsung menceritakan watak tokohnya.

Sistem Dramatik: Ialah cara tidak langsung, tetapi menceritakan lingkungan tokohnya, bentuk lahir, potongan tubuh ada pula yang melalui dialog dan perbuatan sang tokoh.

Sistem Latar : Sebenarnya situasi yang menjadi lingkungan pengarang dalam segala seginya seperti suasana dalam pengarang, pembangunan dan sebagainya.

4. Latar (*setting*)

Latar (*setting*) adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Panuti Sujiman, 1986: 46).

Kemudian menurut buku *Pengantar Memahami Unsur-unsur dalam Karya Sastra*, menjelaskan; *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan psikologis (Aminudin, 1984: 62)

Jadi berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *setting* adalah penempatan mengenai waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan, dan tempat termasuk lingkungannya, kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam atau keadaan sekitarnya.

Kemudian *setting* ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu; *setting Abstrak* dan *setting kongkrit*. *Setting Abstrak* menyangkut masalah warna, psikologi, dan corak kebudayaan. Sedangkan *setting kongkrit* adalah yang berkenaan dengan tempat terjadinya, baik bersifat eksterior maupun interior.

5. Pusat Narasi (Point of view)

Sudut pandang dalam sebuah narasi di sini membicarakan bagaimana pertalian antara narator atau orang-orang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduknya yang berlangsung dalam kisah itu (Gorys K,1983:191).

Jadi jelasnya titik pandang atau biasa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah meliputi :

- a) *Narator Omniscient*; adalah narator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita.
- b) *Narator Observer*; adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku.

Kemudian menurut *Gorys Kraf* bahwa sudut pandangan dalam narasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu; a) sudut pandangan orang pertama, dan b) sudut pandang orang ketiga (Gorys K, 19830).

F. Pembagian Prosa Berdasarkan Kurun Waktu

Prosa berdasarkan pembabakan dalam priodisasi sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah prosa yang lahir sebelum *Zaman Transisi* atau zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Sedangkan prosa baru adalah prosa yang lahir pada tahun 20-an atau dapat dikatakan dimulai sejak lahirnya Angkatan Balai Pustaka.

Prosa lama adalah karya sastra yang lahir sebelum zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi atau zaman transisi. Dalam hal ini semua karya sastranya yang lebih dominan disampaikan secara lisan merupakan cerminan atau angan-angan masyarakat pada masa lalu dengan segala adat budayanya karena menurut A. Teeuw (1984) bahwa sebuah karya sastra itu tidak lahir dari kekosongan budaya.

Karya sastra yang termasuk prosa lama, yaitu: mite, legenda, dongeng, sage, tambo, hikayat, cerita Panji, dan cerita agama.

G. Dongeng

Dongeng suatu cerita rekaan yang dianggap tidak pernah terjadi, dan tidak dianggap suci oleh masyarakatnya. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaya, 1991: 83). Dongeng ditokohi oleh manusia maupun binatang. Tokoh binatang dalam dongeng dibuat seperti manusia dan dapat berbicara.

Dongeng dapat dibedakan menjadi empat golongan besar, yaitu: (1) dongeng binatang (*animal tales*); (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*); (3) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*); (4) dongeng berumus (*formula tales*).

Dongeng binatang (*animal tales*) ditokohi oleh binatang. Tokoh binatang dalam dongeng ini dibuat berperilaku seperti manusia, yaitu berakal dan dapat berbicara. Di Indonesia tokoh cerita binatang yang sangat terkenal adalah Kancil. Dongeng biasa (*ordinary folktales*) adalah dongeng yang tokoh utamanya adalah manusia. Isinya bercerita tentang kehidupan manusia beserta dengan berbagai macam angan-angannya yang cenderung bersifat pralogis. Dalam dongeng biasa ini, fungsi pendidikan moralnya sangat dominan. Selalu mempertentangkan perbuatan baik dan buruk yang akhirnya dimenangkan oleh perbuatan baik.

Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), adalah dongeng yang tujuan utamanya membuat pendengarnya tertawa. Dongeng jenis lelucon dan anekdot ini sering berisikan ejekan atau sindiran terhadap seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Sudah tentu ‘objek’ yang menjadi sasaran dongeng ini akan menjadi sakit hati. Perbedaan lelucon dengan anekdot terletak pada tokohnya. Lelucon tokohnya adalah manusia ‘biasa’, sedangkan anekdot ditokohi oleh tokoh tertentu yang ada di dalam masyarakat atau masyarakat tertentu.

Dongeng berumus (*formula tales*), adalah dongeng yang mengalami perulangan dari segi struktur ataupun katanya. Dongeng berumus ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (i) dongeng yang bersifat bertimbun banyak (*comulative tales*); (ii) dongeng untuk mempermainkan pendengarnya (*catch tales*); (iii) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endiess tales*).

H. Teori Strukturalisme

Claude Levi-Strauss dianggap sebagai pelopor strukturalisme. Strauss adalah pakar antropologi, tetapi dia memberikan definisi meliputi semua gagasan struktur.

Gagasannya Straus ini, dirasakan terlalu luas. Oleh karena itu, para pakar linguis cenderung mengambil sumber dari Saussure. Saussure sendiri, sebenarnya tidak berbicara masalah struktur. Saussure hanya berbicara masalah sistem.

Strukturalisme adalah salah satu dari teori kritik objektif. Kritik objektif ini sendiri, muncul sekitar awal abad ke-20 di Amerika Serikat. Kritik objektif ini didasari anggapan, bahwa karya sastra merupakan sesuatu yang bersifat otonom. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang mandiri, bebas dari pengarang, bebas dari pembaca, ataupun dunia sekitarnya (Abrams, 1981: 37). Dipahami, karya sastra itu, harus dianalisis pada struktur dalam karya sastra itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan Piaget, bahwa sebuah struktur mencakup tiga sifat, yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri (1995, 3).

Dijelaskan Piaget, sifat ‘totalitas’ (*wholeness*) mengandung pengertian, yakni sebuah karya sastra merupakan keseluruhan yang utuh, dan masing-masing bagiannya saling berhubungan dengan erat (koherensi). Selanjutnya, sifat ‘transformasi’ (*transformation*) dipahami, bahwa struktur karya sastra itu dapat ditransformasikan dengan mengacu pada sistem, serta aturan dari karya sastra itu sendiri. Adapun pengertian dari ‘pengaturan diri’ (*self regulation*), yaitu bila salah satu bagian dalam struktur itu berubah, maka bagian yang lain pun ikut berubah menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (1995: 4-12).

Karya sastra itu, adalah sebuah struktur yang kompleks. Sebuah karya sastra, khususnya prosa, memiliki struktur yang terdiri atas unsur alur, latar, tokoh dan penokohan. Setiap unsur hanya dapat berarti dalam kebersamaannya (Piaget, 1995: 2-3). Sebuah unsur tidak akan memiliki makna, apabila dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain (Hawkes, 1978: 17).

Dalam kerja membedah makna karya sastra, analisis struktur ini sangat diperlukan. Teeuw (1983) mengatakan, analisis struktur ini merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Hal ini didasarkan pada pandangan, bahwa

karya sastra merupakan struktur tanda yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra, perlulah karya sastra dianalisis secara struktural (Pradopo, 2002: 71).

Prinsipnya jelas, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Jadi jelaslah bahwa teori strukturalisme membahas tentang hubungan unsur-unsur sastra untuk dapat memaknai sebuah karya sastra, baik bentuk puisi maupun bentuk prosa.

I. Penurunan Teks

Penurunan teks adalah proses mengubah dari simbol bahasa lisan (bunyi) ke dalam symbol bahasa tulis. Hal ini diberlakukan kepada sastra lisan yang kemudian di ubah ke dalam bentuk tulis dengan tidak mengubah bunyi, kata ataupun susunan kalimatnya. Penurunan teks ini murni hanya menuliskan apa yang dituturkan.

Data tuturan yang berupa sastra lisan atau cerita rakyat dalam bahasa daerah dari hasil proses sadap rekam, selanjutnya harus dilakukan penurunan teks. Hasil penurunan teks ini akan memudahkan dalam menindaklanjuti langkah penelitian selanjutnya.

J. Terjemahan

Terjemahan adalah setiap pengalihan teks menjadi teks lain dengan system semios sama atau lain. Roman Jakobson terjemahan; (a) terjemahan intralingual (parafrase), penafsiran kembali lewat tanda-tanda verbal dari bahasa yang sama; (b) terjemahan interlingual, yakni terjemahan seperti umum dimaksudkan, penafsiran lewat tanda-tanda verbal dari bahasa lain, (c) terjemahan semiotic (adaptasi), penafsiran lewat system nonverbal (misalnya sebuah roman dijadikan film).

Begitu pula yang dimaksud dengan terjemahan literer ialah pengalihan sebuah karya sastra (teks sumber) dijadikan teks lain (teks sasaran) dengan mempergunakan bahasa lain. Termehan literer dapat dibedakan menjadi dua

jenis, yaitu: (a) terjemahan adekuat atau harfiah, dari dekat mengikuti teks sumber; (b) terjemahan akseptabel atau bebas; teks sumber disesuaikan mengenai isi (semantis), bentuk (sintaksis) dan efektifitas (pragmatis) kepada tradisi, selera dan konteks sosiobudaya pembaca teks sasaran. Dalam penelitian sastra terjemahan literer lama dipandang sebagai sesuatu yang memang tak dapat dihindarkan, tetapi akhir-akhir ini disadari betapa terjemahan dapat berperan sebagai metateks dalam kehidupan sastra, khusus mengenai evolusi sastra (Hasanuddin WS, 2004; 805).

Jadi yang dimaksudkan terjemahan di sini adalah menterjemahkan hasil penurunan teks yang masih berbahasa daerah ke bahasa Indonesia.

= 0 =

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definsi Operasional

Guna akuratnya penelitian dan indikator yang akan dijadikan pusat penelitian, maka penulis berpegang pada pendapat Koentjaraningrat (1993:32) menyatakan bahwa definisi operasional adalah mengubah konsep-konsep abstrak teoritis menjadi hal yang menggunakan tingkah laku atau gejala yang dapat dipahami, diuji dan ditentukan oleh orang lain.

Dalam penelitian yang berjudul *Tuturan “Lamut” Suku Kutai Keseniaan Masyarakat di Lingkungan Hutan Tropika Lembab: Penurunan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan dari Aspek Struktural* ini yang didefinisikan secara operasional dengan indikator-indikator sebagai berikut.

1. Penurunan teks;
2. Terjemahan teks tuturan;
3. Bentuk cerita;
4. Jenis cerita;
5. Struktur cerita.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian berjenis kualitatif, dengan metode deskriptif. Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dan juga menyajikan data, menganalisis serta menginterpretasi (Nabuko dan Akhamdi, 2003:2004). Penelitian deskriptif bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2006:75).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dilaksanakan penelitian berada di Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara. Informan diambil dari tiga lokasi, yaitu; Tenggarong, Kec. Muara Kaman, dan Samarinda.

D. Informan

Informan atau responden dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Kutai yang memenuhi syarat sebagai sumber data yang memberikan informasi tentang kesenian Lamut.

Adapun sebagai dasar penelitian informasi dalam penelitian ini. Penulis memilih informasi yang memenuhi syarat-syarat informasi yang sah. Syarat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orang Tua yang sangat berperan atau dipercayai oleh masyarakat.
2. Memiliki pengetahuan yang teliti (tahu dan memahami tentang kesenian Lamut suku Kutai)
3. Tidak mengalami gangguan kejiwaan
4. Memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.
5. Bersifat terbuka sabar dan tidak kaku dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
6. Dapat berbahasa Indonesia.
7. Bersedia menjadi informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

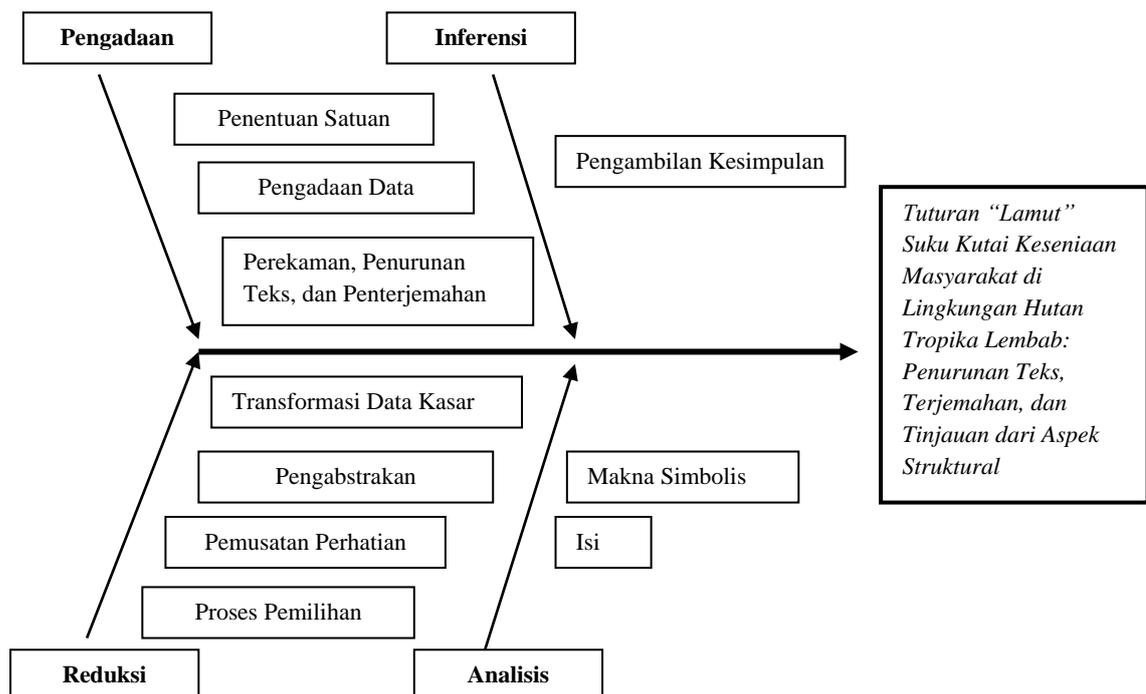
1. Teknik pancing, teknik pancing yaitu; metode cakap diterapkan pertama-tama dengan pemancingan. Maksudnya, untuk meendapatkan data penelitian, peneliti pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing informan agar mau berbicara. Teknik Interview, yaitu penulis mengadakan wawancara atau tanya jawab langsung dengan informan dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Teknik Rekaman, yaitu merekam langsung perisitwa tuturan dari informan menggunakan *handphone*. Digunakan untuk merekam cerita-cerita Lamut yang berhasil di dapat berdasarkan teknik pancing.
3. Teknik introspeksi, yaitu digunakan untuk mengecek data-data yang diperoleh apakah sudah mencakup aspek-aspek yang di teliti atau belum.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelompokkan dan pengurutan data ke dalam pola, kategori maupun uraian sehingga dapat merumuskan ide ataupun tema yang menjadi pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses sadap percakapan atau wawancara. Pengolahan data peneliti menggunakan metode analisis konten dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengadaan data meliputi penentuan satuan, penentuan sampel, perekaman, penurunan teks, dan penterjemahan.
2. Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar.
3. Inferensi yaitu proses pengambilan kesimpulan dari data yang telah dipilah.
4. Analisis yaitu mencari isi dan makna simboliknya.

Adapun alur pada penelitian ini tergambar pada diagram berikut:



Alur penelitian ini menjadi panduan dalam melaksanakan penelitian, baik itu meliputi pendataan di lapangan, penurunan teks, penterjemahan, dan penganalisisan data serta pembahasannya

G. Anggaran Biaya

Anggaran biaya yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah Rp 8.000.000,00 (Delapan juta rupiah) yang akan diperlukan dalam pembiayaan upah, bahan habis pakai, biaya perjalanan, dan biaya lain-lain. Daftar rincian dananya terlampir.

H. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian untuk priode tahun 2019 yang dimulai dari bulan April 2019 dibagi atas tiga tahap, yaitu; (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data atau penulisan laporan. Penglokasian waktu dari ketiga tahap tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

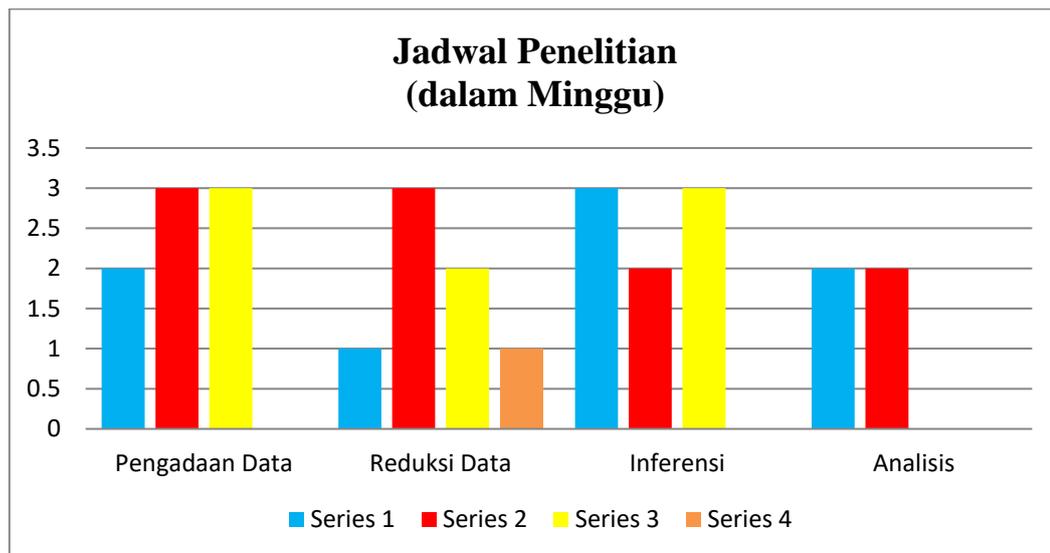


Diagram tersebut dapat dijelaskan: kegiatan dilaksanakan berdasarkan perminggu dengan maksimal waktu penelitian 24 minggu; meliputi tahap pengadaan data, reduksi data, inferensi, dan tahap terakhir analisis data. Setiap tahapan dibedakan berdasarkan series. Namun penelitian ini dirancang penyelesaiannya hanya 22 minggu.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Penyajian data berisikan data tentang Kabupaten Kutai Kartanegara, dan data tuturan kesenian Lamut yang berupa penurunan teks serta terjemahannya. Berikut uraian tentang gambaran secara singkat Kabupaten Kutai Kartanegara dan penurunan teks tuturan kesenian Lamut beserta terjemahannya.

1. Kabupaten Kutai Kartanegara

Kabupaten Kutai Kartanegara adalah salah satu dari kabupaten/kota yang ada di provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan Kalimantan Timur sendiri ada memiliki 9 kabupaten/kota.

Kabupaten Kutai Kartanegara ibukotanya berada di kecamatan Tenggarong dengan luas wilayahnya 27.263,10 km, dan luas perairannya sekitar 4.097 km yang terbagi menjadi 18 kecamatan, dan 225 desa/kelurahan. Adapun jumlah penduduk yang berdomisili di kabupaten tersebut berjumlah 626.286 jiwa.

Suku-suku yang tinggal di kabupaten Kutai Kartanegara terbagi dua kelompok, yaitu suku asli dan suku pendatang. Suku asli meliputi suku Kutai dan suku Dayak. Suku Dayak sendiri terbagi-bagi beberapa sub. Kemudian untuk suku pendatang antara lain suku Banjar, Bone, Bugis, Mandar, Jawa, Sunda, Madura, Minang, Buton, Timur, dan lain-lain.

Adanya suku-suku pendatang inilah yang membuat budaya, adat istiadat dan seni suku Kutai jadi berkembang. Seperti bidang seni, kesenian suku mendatang banyak sekali mempengaruhi kesenian suku Kutai atau malah kesenian suku pendatang tersebut ditransformasi oleh suku Kutai. Seperti kesenian di keraton Kutai Kartanegara Ing Martadipura lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi seni suku Jawa. Begitu juga di masyarakatnya, ada kesenian suku Kutai yang merupakan transformasi dari kesenian suku Banjar, yaitu kesenian Lamut.

2. Kesenian Lamut

Kesenian Lamut dikenal baik oleh masyarakat suku Kutai, sebagai suatu kesenian yang berkaitan dengan religius. Namun diassumsikan bahwa sebenarnya kesenian ini berasal dari kesenian suku Banjar. Hal ini berlandaskan pada bahasa yang dipakai dalam kesenian ini, yaitu bahasa Banjar. Uniknyanya masyarakat suku Kutai tersebut memahami bahasa yang dipakai dalam Kesenian Lamut tersebut.

Pagelaran Kesenian Lamut dilaksanakan pada waktu malam hari. Waktu pagelarannya dimulai setelah sholat Isya sampai sholat Shubuh atau dari pukul 19.30 sampai pukul 04.00 pagi. Isi tuturan Kesenian Lamut ini dari awal hingga akhir cerita, baru selesai disajikan selama tujuh malam.

Seperti yang dikatakan tadi bahwa bahasa yang digunakan dalam Kesenian Lamut ialah bahasa daerah Banjar dengan menggunakan alat instrumental musik yang disebut *Terbang Lamut*; sebuah rebana besar. Ketika bertutur *Pelamutan* (Tukang Lamut) menyampaikan tuturannya diiringi dengan suara tabuhan terbang.

Suara terbang itu ditabuh dengan irama yang berbeda, yaitu; ketika menceritakan suatu percakapan (dialog) iramanya lemah dengan jenis pukulan tertentu. Ketika menceritakan atau bentuk prolog, rima dan irama pada tuturan tersebut. Demikian pula dengan percakapan tokoh seorang diri (monolog). Pada monolog ini biasanya digunakan bentuk syair atau pantun.

Pagelaran Kesenian Lamut dilaksanakan apabila seseorang mengadakan hajat, misalnya; nazar untuk mendapatkan anak, melaksanakan tugas keturunan yang tradisional ataupun berjaga-jaga pada malam pengantin.

Cara penyampaian isi tuturan Kesenian Lamut itu dibedakan antara hajat membayar nazar mendapat anak dengan tugas-tugas keturunan tradisional, begitu pula berjaga-jaga pada malam pengantin.

a. Nazar Mendapatkan Anak

Pada pasangan yang sudah lama berumahtangga belum juga mendapat anak, biasanya mereka lalu bernazar jika mendapatkan anak, mereka akan *berlamut*. Jika mereka telah mendapat anak, dan mereka lupa membayar nazar tersebut; anak mereka akan selalu menangis pada setiap senja, tengah hari, dan tengah malam dengan ekspresi mata terbelalak (melotot) seakan-akan sangat kesakitan.

Pelamutan yang menuturkan cerita Lamut tersebut memberikan variasi cerita yang lebih ditekankan pada aspek mengusir *hantu sawan* dalam adegan cerita menidurkan *Kasanmandi* (bayi) dalam buainnya (ayunan dari kain). Contoh tuturan tersebut sebagai berikut:

*Terbang burung, sekawan dandang sekawan,
Jangan hinggap, cempaka pohon cempaka,
Hilang sawan, Si Hantu Sawan,
Jangan lagi bermain di ujung mata.*

*Terbang burung, sekawan dandang sekawan,
Janganlah hinggap bubungan atas bubungan,
Hilang sawan, Si Hantu Sawan,
Janganlah lagi diam bumbunan atas bumbunan.*

*Terbang burung, sekawan dandang sekawan,
Janganlah hinggap jati di pohon jati,
Hilanglah sawan, si Hantu sawan,
Janganlah lagi hati berdiam di ujung hati.*

b. Melaksanakan Tugas Tradisi Turunan

Dalam hal ini mengadakan pagelaran Kesenian Lamut disebabkan suatu tradisi keluarga setiap melahirkan anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Jika mereka mencoba untuk tidak melaksanakannya, maka anak itu selalu sakit dan menangis. Penyakit tersebut akan hilang seketika jika mereka berjanji akan melaksanakannya, dan janji tersebut ditandai dengan menyediakan *Piduduk*. *Piduduk* ini merupakan perlambang pengganti diri si anak. *Piduduk* itu terdiri dari: *beras segantang* (kurang lebih 2,5 kg), perlambang pengganti batang tubuh; *kelapa sebiji di atasnya dililitkan benang putih tujuh lilitan* sebagai perlambang kepala dan urat tubuh; *gula merah sebiji* sebagai lambang darah; *sirih dan buah pinang* perlambang keserasian unsur; *lilin madu sebatang* perlambang kehidupan.

Variasi cerita Lamut lebih ditekankan pada dialog *Paman Lamut* (tokoh dalam cerita) mempersilahkan anak buahnya bersantap dan pragmen *Paman Lamut* menidurkan *Kasanmandi* di dalam buaian dengan berpantun.

c. Berjaga-jaga Malam Pengantin

Kesenian Lamut yang digelar pada malam pengantin, sebenarnya lebih dominan sebagai sarana penghibur pada waktu *berjaga-jaga malam pengantin*. Namun ada pula keluarga-keluarga tertentu beranggapan bahwa pagelaran itu harus dilaksanakannya. Kalau tidak dilaksanakan akan mendatangkan kesulitan tersendiri pada waktu perayaan pesta perkawinan tersebut.

Variasi cerita Lamut ditekankan pada cerita Kasanmandi merebut Putri Sariulan dari Sultan Alimuddin dari negeri Ranggung Rapat kapanasan.

d. Perlengkapan dan Sajian dalam Kesenian Lamut

Dalam Kesenian Lamut ini ada beberapa kelengkapan yang harus disiapkan. Perlengkapan utama adalah perlengkapan yang harus ada apabila akan menggelar Kesenian Lamut. Perlengkapan utama terdiri dari:

- (1) *Sebuah piduduk*; beras, sebiji kelapa, benang, gula merah, sirih, pinang, rokok, dan sebatang lilin madu.
- (2) *Sebatang lilin madu*; lilin yang berasal dari lilin sarang tawon madu;
- (3) *Air kembang setaman*; yaitu tujuh jenis bunga yang ditaruh dalam stoples.
- (4) *Parapin*; atau perapian kecil tempat pembakaran dupa/kemenyan.
- (5) *Kemenyan*; pengharum yang dibakar pada perapian kecil.
- (6) *Amas urai*; atau beras kuning.
- (7) *Tarbang* atau rebana besar; diameter rebana itu kurang lebih 60 cm, dengan menggunakan kulit kambing.

Selain kelengkapan yang diuraikan di atas, ada pula sajian berbagai jenis makanan. Isi sesajian jenis makanan terdiri atas tujuh macam kue yang dibentuk menyerupai bukit-bukitan di dalam piring yang diletakkan di dalam sebuah baki besar (talam besar). Nama-nama kue tersebut, ialah:

- (1) *Setambakan nasi ketan kuning* (tambakan = dibentuk seperti bukit-bukitan atau setengah bundaran). Dan di atasnya diletakkan sebutir telur ayam rebus yang telah dikupas kulitnya.

- (2) *Setambakan wajik*; terbuat dari nasi ketan yang dicampur dengan gula merah ketika memasaknya.
- (3) *Setambakan kokoleh*; bahan kokoleh ini yaitu tepung beras ketan dan beras biasa dicampur dengan gula dan santan kelapa. Proses memasaknya sama dengan membuat kue agar-agar.
- (4) *Setambakan dodol*; bahannya tepung ketan halus dicampur dengan gula merah, air dan harus terus diaduk pada waktu memasaknya hingga kental.
- (5) *Sepiring cingkaruk*; bahannya beras ketan dan gula merah yang dicampur dan digoreng tanpa menggunakan minyak.
- (6) *Sepiring tapai*; tapai yang dibuat dari beras ketan dan diwarnai dengan warna hijau daun pandan.
- (7) *Sepiring kikicak*; bahannya dari tepung ketan, daun pandan, santan (diadon dan dibuat bundar-bundar seperti kelereng, lalu direbus) dicampur dengan inti (parutan kelapa yang dimasak dengan gula merah).

Kemudian selain sajian dalam bentuk makanan ada pula jenis sajian minuman. Sajian minuman ada dua macam yang harus disediakan, adalah; air kopi manis satu gelas dan minuman air kelapa muda (ditempatkan masih dalam buah kelapa itu sendiri dengan lubang di atasnya).

Perlengkapan, peralatan dan sesajian ini harus lengkap dan tidak boleh ada yang kurang. Kekurang sempurna sajian, akan menjadi kesulitan bagi yang empunya hajat.

3. Penurunan Teks Tuturan Kesenian Lamut

Data rekaman Kesenian Lamut yang didapatkan oleh peneliti di lapangan hanyalah rekaman bentuk kaset taverecorder dengan cerita yang digelar pada malam pertama. Rekaman inipun sudah sangat tua dan mulai agak kurang jelas suaranya. Sedangkan ‘pewaris’ pelamutan sendiri pada masa sekarang sudah tidak menggelar lamut lagi.

Berikut tuturan Kesenian Lamut dari hasil rekaman dengan Pelamutan: Ibrahim Katung dengan Gelar Panglima Jaya (almarhum) dari Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kertanegara:

- (Data 1) *Hai, Paman Lamut kayangan di kayangan!
Anglong Labai Buranta Anggasina
Kerbau Malinggang Tanduk Hantu sawan, kayangan di kayangan.*
- (Data 2) *Ulun, Paman Lamut memberitahu Sampiyan lawan kukus manyan
lawan amas urai.
Ulun, Paman Lamut menyampaikan Aji Sultan handak
mendengarkan cerita sampiyan, Paman Lamut.
Sidin maaturi Sampiyan saji-sajian lawan piduduk, Paman Lamut*
- (Data 3) *Ulun harap Paman Lamut, Sampiyan,
Sampiyan turunkan carita Sampiyan,
Banar-banar carita Sampiyan,
Carita kayangan carita bahari zaman bahari.*
- (Data 4) *Ulun menyarahakan saji-sajian lawan Sampiyan, Paman Lamut
Ulun harap minta turunkan cerita Sampiyan, Paman Lamut
Carita Sampiyan ulun ambili dengan kukus manyan, bajajak di
kukus manyan.
Ulun iringi lawan urai amas urai ulun ambili carita Sampiyan,
Lawan tarbang suara tarbang, rebana suara rebana.*
- (Data 5) *Paman Lamut manurunkan carita kayangan dari kayangan
bajajak di kukus manyan, diiringi lawan amas urai diambil lawan
tarbang suara tarbang, rabana suara rabana. Carita Paman Lamut
lalu turun kambang ka banyu kambang.*
- (Data 6) *Sudah turun carita Paman Lamut; mancaritakan sebuah benua.
Sebuah benuauduknya Timur di tanah Timur.*

*Banua saling ganalan, bangaran Pulinggam Cahya Pulinggam.
Adapun akan rajanya bangaran Bungsu Maharaja Bungsu.
Parmaisuri Sidin bangaran Tuan Putri Sariulan.*

- (Data 7) *Adapun Maharaja Bungsu duduk di balai panyambahan, balai padungkulan, dihadap oleh dua panglima Sidin, Panglima Anglong lawan Panglima Labai Buranta. Hanyar mantra-mantri, muka balakang, kiri dan kanan menghadap Sidin.*
- (Data 8) *Adapun Maharaja Bungsu, rupa Sidin saparti bulan purnama empat belas hari bulan. Kalau duduk batatai lawan parmaisuri seperti pinang dibelah dua. Pantaslah, Sidin anak dewa jelmaan.*
- (Data 9) *Maharaja Bungsu sangatlah adil lawan sekalian rakyat Sidin. Banua Pulinggam Cahya makmur lawan makanan, kada kakurangan sama sekali. Lagi aman keadaan Cahya Pulinggam. Pendeknya masyhurlah kabar ke luar nagari.*
- (Data 10) *Caritanya Maharaja Bungsu, bulan lawan kawalan bulan sudah manjadi ratu di nagari Pulinggam Cahya maria banar, ramai banar, serta makmur makanan. Sidin pun sanang. mantri-mantri Sidin patuh lawana parintah pagustian. Cuma Sidin marasa kurang sanang, Sidin sudah empat lima tahun kumpul lawan ading Sidin permaisuri Sariulan, kada ada mandapat payung bulan matahari, kada mandapat anak. Manjadikan maharaja Bungsu saban-saban tahun Sidin batakun lawan mantra-mantri wadah panadaran nang baik.*
- (Data 11) *Samuaan mantri-mantri manunjukkakan, ada ditunjukkakan hulu banua. Sidin pergi jua ke hulu banua banadar maminta kepada dewa kayangan. Sudah limbah banadar, Sidin menghadang-hadang, sampai bulanka lawan bulan, menghitung tahun ka lawan tahun, kadada jua dirujung dewa.*
- (Data 12) *Sadang sudah, bulan ka lawan bulan, tahun mambilang tahun, sampai sepuluh tahun Sidin sudah bersama-sama adding Sidin Putri Sariulan, belum jua mandapat payung bulan matahari.*
- (Data 13) *Pada suatu hari, Maharaja Bungsu bepikir di dalam hati Sidin, "Kalau macam ini jar Sidin apa jadinya kalau aku sudah tuha bermesan condong, bertapak ranggang, siapa bakal mengganti diriku*

menjadi ratu dan siapa manghadapi diriku karena aku kada mandapat anak”

- (Data 14) *Samalam-malaman Sidin kada karuan guring mamikirkan diri Sidin. Hari sudah tinggi hari. Sidin bajalan manuju ka luar bagamat gamat. Mantri-mantri jauh-jauh malihat.*
- (Data 15) *Ujar Panglima Anglong, “Hai, mantra-mantri! Hati-hati kita! Itu Pagustian kita, rupanya Sidin sugulmanah!”*
- (Data 16) *Kada lawas, Sidin duduk dibalai panyambahan balai padungkulan. Sudah duduk Sidin malihat kahadapan, manoleh kiri dan kanan, ka balakang, Sidah limbah, Sidin baddiam bapaluk tubuh mandam sajurus. Samuaan matri-mantri batunduk khawatir malihat Pagustian pina basakit hati.*
- (Data 17) *Sadang sajurus, lalu Sidin mangangkat muka basuara, “Hai, Panglima Anglong Labai Buranta, samuaan mantra-mantri nang ada di panghadapan! Apa ikam salawasan umpat lawan diaku ini, sanang atau kada? Amun kada, sambat kada, kalau sanang sambat sanang. Jangan takut-takutan!”*
- (Data 18) *Mantri-mantri Sidin batunduk, bagawil-gawilan. Ujar saikung, “Kanapa Pagustian ini macam nang ini nih?” Pendeknya sampai dua kali Sidin baucap, “Ayo, ikam sambat pamanderanku! Sanangkah ikam atau kada basama aku?” Samapi katiga kalinya, “Hai, Panglima Anglong Labai Buranta! Ayo ikam sahuti! Apa ikam sanangkah lawan aku ni bapanjangan ni lawan aku apa kada? Kalau kada sambat kada, kalau sanang sambat sanang! Jangan takut takutan!”*
- (Data 19) *Panglima Anglong lalu maangkat muka baimbai lawan maangkat tangan sapuluh jari sablas lawan matahagi, “Ampun Gusti, baribu ampun, harap ulun diampuni, Gusti! Digantung tinggi, dibuang jauh, Pun! Adapun ulun ini, sabanarnya ulun, Pun, samuaan sanang lawan Sampiyan, kada mau bapisah, Pun, rasanya ulun.” “Kanapa jadi ikam sanang lawan diaku, ayo ucapkan!”*
- (Data 20) *“Damini, Pun! Sabab ulun, makan ulun, Pun, satiap hari kada kakurangan. Pakaian, Pun, damitu jua. Lagi, Pun, kamana Sampiyan bajalan, ulun dibawa, tulak balayar ka manakah, ulun kada katinggalan.” “Iih, ikam! Ikam pang Labai dimana?”*
- (Data 21) *“Damintu jau, Pun. Ulun rasanya kada dapat bapisah lawan Sampiyan .”*

Limbah sajurus. "Iih, ikam samunyaan sananglah? Tapi aku nang basakit hati!"

- (Data 22) *Lalu panglima Anglong, "Kana apa, Pun? Siapakah, Pun, nang salah di antara ulun nang banyak ini, Pun? Kalau ada nang salah, Pun, jangkalan Sampiyan pukul, dipancung, Pun gulu ulun, ulun rela. Sabab sampiyan payung bulan matahari ulun."*
- (Data 23) *"Kada damintu, Anglong! Ikam ini salah. Salah pikiran!"*
- (Data 24) *"Imbahnya, Pun. Kanapa Sampiyan baucap macam ini? Biasanya, sapuluh tahun kada biasa Sampiyan nang macam ini. Hanyar, Pun hari ini. Jadi ulun tu marasa takajut banar, Pun, mandangarnya!"*
- (Data 25) *"Nah, damini Anglong! Aku basakit hati, ujarku bakapanjangan, ikam handak tahukah?"*
- (Data 26) *"Inggih, Pun!"*
- (Data 27) *"Samunyaan sanang. Kada kakurangan apa-apa. Akupun damintu jua lawan ikam samunyaan. Apa bila akan mamarintah ikam, samunyaan manurut. Aku sanang. Tapi Anglong, aku ini raja pamutar nagari Pulinggam. Ngranku hantar sudah ka banua luar. Mandangarkah, ikam?"*
- (Data 28) *"Inggih, Pun!"*
- (Data 29) *"Nah! Rakyatku banyak, negeriku pun aman, makanan pun banyak, dan kapal pun ada, harta pun ada. Tapi Anglong, apa gunanya?"*
- (Data 30) *"Kanapa, Pun?"*
- (Data 31) *"Nah! Aku kadada mandapat anak. Kalau aku bamesan condong, batapak ranggang, ikam pikirakan, siapa nang manghadapai aku? Siapa nang mangganti diriku, nang pakai ikam sambah siang hari kawalan malam? Ini nang kupikirkan, tahukah nyawa?"*
- (Data 32) *Panglima Anglong batunduk mandangar, bapikir Sidin, "Banar jua ujar Pagustian ini."*
- (Data 33) *Limbah Sidin baucap, badiam pulang. Sajurus lalu Sidin bangun dari balai padungkulan turun bajalan manuju ka padalaman.*
- (Data 34) *Adapun permaisuri Sariulan sedang duduk mananti-nanti Pagustian dating. Maharaja Bungsu, Sidin bajalan bagamat-gamat jangan kadangan urang. Sambil basambunyi-sambunyi Sidin masuk ka*

dalam. Sudah sampai Sidin ka kamar, lalu masuk, lalu manyunduk lawang kamar.

(Data 35) Sudah limbah pakaian dipacul Sidin, Sidin duduk di ranjang bapaluk tubuh. Bapikir tarus. Mamikirakan diri Sidin kada mandapat anak. “Apa jua kasudahannya diriku? Sadang sudah kamana-mana aku baniat, kada jua dirujung dewa.” Satumat duduk Sidin, kada nyaman. Lalu badiri bakunjang-kunjang di dalam kamar. Sampai sudah condong matahari, kada marasa haus kada marasa lapar. Lalu dibawa di kasur supaya taguring. Bangun pulang baduduk. Damintu aja gawian sidin di dalam kamar sampai kamarian.

(Data 36) Hilang carita maharaja Bungsu, mancaritakan tuan Putri Sariulan. Ujar tuan putrid sariulan, “Una Inang, Una Amban!”

(Data 37) “Pun!”

(Data 38) “Adakah Sampiyan malihat Pagustian kita tadi masuk?”

(Data 39) “Balum ada, Pun!”

(Data 40) “Nah! Macam apa ini? Biasanya kada biasa Sidin sampai ni condong matahari. Hampir pukul empat sudah ni. Coba Sampiyan lihati ka luar! Wanikah Sampiyan-sampiyan kaluar?”

(Data 41) Wani, Pun!” Lalu Uma Inang batalu manyambah Pagustian, lalu manuju kaluar. Sadang lawas bajalan sampai sudah ka balai panyambahan balai padungkulan. Dilihat oleh Uma Inang; Pagustian kadada duduk dib alai, malainkan mantra-mantri penuh di hadapan balai padungkulan lawan Panglima Anglong Labai Buranta.

(Data 42) Bubuhannya betakun lawan Panglima Anglong kamana Baginda. Bubuhannya mandapat jawaban bahwa Baginda sudah lawas masuk ka balairungsari. Kabar ini mereka sampaikan pula lawan permaisuri. Diceritakan bahwa baginda maharaja Bungsu selawas enam hari enam malam kada makan dan minum karena kada kaluar tumatan kamarnya. Dan selawas itu jua tuan Putri sariulan beserta Inang pengasuhnya mehadangi lawan menyediakan sesajian Baginda. Pada hari ka tujuh, Putri sariulan mengatuk pintu kamar itu, sambil menangis.

(Data 43) “Ampun Abang, harap ulun dibukai lawang, Abang! Samapi hati Sampiyan, Abang! Anam hari tujuh malam kaluar kada kaluar, Abang! Apakah salah diri ulun, Abang?”

- (Data 44) *Rupanya saling gancangan Sidin manggadur lawang kamar, tabarung Maharaja Bungsu bapintangan lawan lawang kamar, takajut Sidin mandangar. Lalu sidin mambuka lawang kamar. Tuan Putri Sariulan duduk di lawang kamar sambil manitik banyu mata sidin.*
- (Data 45) *Kemudian diceritakan bahwa maharaja Bungsu menjelaskan apa yang menjadi penyebab Baginda bersunyi seorang diri. Tuan Putri Sariulan menyarankan memanggil ahli nujum, di mana sebaiknya mengadakan penazarannya. Berdasarkan penglihatan Nujum Tuha, Maharaja Bungsu baru akan mendapat putra jika Baginda beserta Permaisuri mandi-mandi di atas balai tujuh tingkat di sebuah pulau yang dinamai pulau dupa Madumanyan. Perjalanan ke pulau tersebut dari Pulinggam Cahya memakan waktu enam bulan pulang pergi. Ketika di pertengahan pelayaran tersebut Maharaja Bungsu berjumpa dengan saudaranya yang telah menjadi raja di negeri Mesir.*
- (Data 46) *“Sudah parak pulau!” ujar Panglima Anglong, “Hai! Anak buah, gulung layar!”*
- (Data 47) *Layar sudah tagulung samunyaan. Panglima angling manyuruh manembak tujuh kali mambari hormat pulau Dupa Madumanyan, Sudah sampai di pelabuhan nang baik, ujar Panglima Anglong, “Juru Batu Haluan, buka pandarata! Buang sauh haluan lawan buritan!”*
- (Data 48) *Lalu tabuang jangkar haluan buritan, kapal lalu bataan. Sudah kapal bataan, pulau sudah kalihatan parak. Samunyaan urang kapal malihati pulau. Takajut Ratu Bungsu, “Hai, Anglong! Hati-hati tu kapal nang dating tu Anglong!”*
- (Data 49) *Ujar Anglong, “Sampiyannya badiam aja, Pun! Ini tanggung jawab ulun!” Anak buah Panglima Anglong siap samunyaan.*
- (Data 50) *Kapal manggulung layar jua. Manembak tujuh kali. Manembak tujuh kali mambari hormat kapada pulau Dupa Madumanyan, dan mambari hormat kapada kapal nang dulu dating. Sudah parak. Pinannya haluannya handak manuju patangahan kapal Panglima Anglong.*
- (Data 51) *Ujar anak buah kapal, “Hai, Panglima!”*
- (Data 52) *“Ha?”*
- (Data 53) *“Tembak aja sudah! Pagat kapal kita dilanggarnya!”*

- (Data 54) *“Hadang!” ujar Panglima Anglong. “Kalo aku baucap tembak, hanyar ditembak!”*
- (Data 55) *Ratu Bungsu damintu jua, “Pagat kapal kita ni Anglong! Ni, manjunang tengah-tengah kapal ini!”*
- (Data 56) *“Biar, Pun!”*
- (Data 57) *Sakalinya sudah parak, kapal mambelok lalu mambujuri kapal, lalu batatai kapal kadua kapal. Lalu mambuang sauh haluan buritan. Jarak kira-kira dua meter jaraknya kadua kapal. Putih sama-sama dan tihangnya sama pada anam.*
- (Data 58) *Ratu Bungsu kaluar, dan juragan kapal kaluar. Lalu Panglima Anglong badiri di haluan kapal, “Hai, urang kapal! Ini kapal dari mana datangnya? Siapa juragannya? Dan siapa nakhodanya? Kabar baik, kabar jahat?”*
- (Data 59) *Lalu manjawab juragan kapal, “Ini kapal dari Banua Masir! Juragan kapalnya, aku bangaran Panglima Basar! Nakhoda kapalku, Maharaja Masir Sendiri! Datang ka sini, kabar baik!”*
- (Data 60) *“Terima kasih!” ujar Panglima Anglong.*
- (Data 61) *Ujar Panglima basar, “Sampiyang datang dari mana? Siapa ngaran Sampiyang? Siapa nakhoda sampiyang?”*
- (Data 62) *Lalu manjawab Panglima Anglong, “Aku juragan kapal bangaran Panglima Anglong! Dan kami datang dari nagri Pulinggam Cahya! Dan Nakhoda kapalku, Maharaja Pulinggam Cahya sendiri, bangaran Maharaja Indra Bungsu!”*
- (Data 63) *“Terima kasih!” ujar Panglima Basar.*
- (Data 64) *Sudah limbah hilang carita juragan kadua juragan, timbul carita pagustian sama pagustian.*
- (Data 65) *Ujar Panglima Anglong, “Gusti basiap diri, Pun Sampiyang bapakaian. Kalo nakhoda kapal tu handak batamu lawan sampiyang!”*
- (Data 66) *Lalu Ratu Bungsu dudukai lawan permaisuri menghadapi meja. Panglima Anglong di sabalah kiri Sidin. Anak buah sidin babaris lawan sanjata di balakang.*

- (Data 67) *Sekali keluar Maharaja masir lawan permaisuri lawan bapakaian kabasaran. Lalu ujar Sidin, “Juragan Kapal! Pasang parancah ka kapal Ratu Pulinggam!”*
- (Data 68) *Sudah parancah baik, lalu Maharaja Masir lawan permaisuri batuntun jari diiringakan oleh Panglima Basar. Sudah sampai ka kapal, Ratu Pulinggam lalu badiri Sidin manghadap. Sudah bahadapan, lalu basalaman. Putri sama putrid, panglima sama panglima, pagustian sama pagustian.*
- (Data 69) *Sudah habis basalaman. Panglima sama panglima duduk bahadapan. Dan putri sama putri bahadapan. Tapi kadua ratu sama-sama badiri lagi bapigangan tangan. Saikung malihat kapada saikung, saikung malihat kapada saikung. Lalu berkata Maharaja Masir, “Hai, Saudara! Saudara dating dari mana? Apakah maksud Saudara dating ka sini, dan siapakah nama Saudara?”*
- (Data 70) *Lalu manjawab, “Aku bangaran Maharaja Indra Bungsu! Dari nagri Pulinggam Cahya. Datang dengan hajat nang baik!”*
- (Data 71) *Mandagar ngaran Maharaja Bungsu, lalu malapas tangan. Lalu mamaluk mancium, Maharaja Masir.*
- (Data 72) *“Wahai, adding garangan adding! Sampailah dewa melakoniakan kita adding. Di tengah lautan, di tengah perjalanan kita ditamuakannya, adding!”*
- (Data 73) *Ratu Bungsu heran mandagar.*
- (Data 74) *“Sampailah dewa adding malakonakan, abanglah adding abang ikam bangaran Sakti Maharaja Sakti!”*
- (Data 75) *Ratu Bungsu mandagar Ngaran Maharaja Sakti, Sidin mamaluk. “Aduh Abang! Ampunilah ulun, Abang! Ulun tasalah sangka, Abang! Ulun kira Sampiyan bajak laut tadi, Abang!”*
- (Data 76) *“Iih, Ading. Sama-sama kita tasalah faham.”*
- (Data 77) *Lalu duduk kadua adding lawan kakak bahadap-hadapan. Urang kadua buah kapal heran laihat Pagustian badiangsanak. Sadang putrid sama-sama putrid heran jua.*
- (Data 78) *Lalu ujar Maharaja Sakti, “Hai, Ading! Mulai bapisah samalam ikam jatuh kamana Ading?”*
- (Data 79) *“Mulai kita bapisah Abang, ulun jatuh ka banua Pulinggam. Ulun lalu tinggal di kota Pulinggam Cahya. Lalu ulun dipalihara oleh*

Maharaja Pulinggam Cahya. Sidin sudah tuha, lalu Sidin kawinkan ulun lawan anak Sidin. Inilah adding ulun bangaran Putri Sariulan. Ulun Abang, diangkat Sidin manjadi Ratu pamutar nagri Pulinggam, barsatuju lawan rakyat. Samunyaan suka ulun manjadi pagustiannya.”

(Data 80) “Aduh, Ading garangan Ading! Sapuluh tahun kita bapisah, Ading!”

(Data 81) “Maksud ulun dating kamari Abang, ulun handak mandi-mandi badudus di pulau Dupa Madumanyan. Karena ulun kawin lawan adding ulun sapuluh tahun kada baranak. Menurut panilikan nujum, ulun musti mandi-mandi mandi badudus di atas balai padudusan di pulau Dupa Madumanyan, hanyarlah dewa mangabulkan permintaan ulun. Sampiyan Abang, jatuh ka mana samalam bapisah lawan ulun, Abang?”

(Data 82) “Aku, Ading, jatuh ka banua Masir, sama macam ikam jua. Aku dikasihi oleh Maharaja Masir. Sidin marasa sudah tuha, lalu aku dikawinkan lawan putri Sidin. Inilah abang ikam Putri Masir. Sudah aku dikawinkan, aku diangkat Sidin manjadi paganti Sidin manjadi Ratu Pamutar banua Masir. Samunyaan rakyat satuju, Ading. Adapun maksud aku dating ka mari selajur bujur lawan ikam samaa-sama Ading. Aku sapuluh tahun kawin lawan Abang ikam, kada mandapat anak. Lalu patunjuk nujum, Ading sama macam ikam, mandi-mandi badudus hanyarlah dewa kayangan marujung anak, adding. Nah, Ding, sabalum kita turunnya kita ka Pulau Dupa Madumanyan, kita bajanji dulu Ading. Kalo ikam dibari dewa anak, aku dibarinya anak, kita nikahkan anak kita. Kita bawarang badiangsanak, Ading!”

(Data 83) Diceritakan setelah selesai mandi-mandi di pulau Dupa Madumanyan, Maharaja Indra Bungsu dan Maharaja Masir, masing-masing pulang ke negrinya).

(Data 84) Panglima Anglong manyuruh anak buah sidin manembak tujuh kali, mambari tahu banua urang di banua. Babunyi mariam tujuh kali, layar sapalih sudah digulung turun. Bagamat-gamat Pagustian Anglong masuk manuju Pulinggam nagri Pulinggam

(Data 85) Sudah sampai ka luar kota, ujar Panglima Labai, “Apa ni Panglima Anglong? Apa nih nang handak dicari?”

(Data 86) “Ikam kada tahu, Sidin samalam di tengah jalanan maminta cariakan buah idam-daman, Labai. Buah andui-andui bulan, buah ampalam kumangga muda, buah kadondong si manja-manja. Ini nang dikahandaki Sidin. Ayo kita bajalan ka padusunan mencari! Ada juakah? Musim buah juakah?”

- (Data 87) *Ada jua ai panyalaannya!” ujar Panglima Labai.*
- (Data 88) *Lalu Panglima Anglong ka luar kota bajalan lawan Labai Buranta. Sadang jauh maninggalakan kota sampai ka padusunan. Dilaksanakan aja, sudah tadapat. Panglima Anglong mandapati ampunnya. Ujar Panglima Anglong, “Busu! Busu! Ini, aku ni minta dijual buah-buahan*
- (Data 89) *Sampiyani ni Busuai. Satangkai kadondong satangkai, buah mangga satangkai. Sebab Pagustian ni, handak banar ni!”*
- (Data 90) *“Aduh, Panglima! Dihanturi haja Pun, Sampiyani maambil. Walaupun labih Pun, sakuat-kuatnya Sampiyani haja!”*
- (Data 91) *Ujar Panglima Anglong, “Ayo, Labai naiki! Ambil satangkai andui-andui bulan, satangkai!”*
- (Data 92) *Lalu Panglima Labai manaiki. Lalu maambil satangkai buah andui-andui bulan, handak mamatah satangkai lagi. Ujar Panglima Anglong, “Jangan! Aku minta satangkai, satangkai jua, kada bulih labih, Pang!”*
- (Data 93) *“Wah! Kita handak jua makan!”*
- (Data 94) *“Kada perlu! Ini kasan Pagustian kita. Lagi aku sudah talanjur baucap minta satangkai samunyaan!”*
- (Data 95) *Ujar ampunnya, “Ambil aja Panglima ampat lima tangkai!”*
- (Data 96) *“Kada, Busuai! Ulun tadi baucap lawan Sampiyani satangkai haja!”*
- (Data 97) *“Wah, kada jadi apa, Pun! Biar labih!”*
- (Data 98) *“Kada!”*
- (Data 99) *Lalu, Panglima Labai disuruh maambil satangkai samacam jua. Buah andui-andui bulan satangkai, buah kadondong setangkai, buah mangga satangkai.*
- (Data 100) *Ujar ampunnya, “Ulun haturi lawan Sampiyani Panglima!”*
- (Data 101) *Ujar Anglong, “Ulun handak matuk, tarima kasih busu lah!”*
- (Data 102) *“Inggih, Pun!”*

(Data 103) *Panglima Anglong bajalan pulang lawan Panglima Labai bahancap-hancap. Sudah masuk ka dalam kota tarus manuju balai padungkulan. Tarus masuk ka padalaman. Dilihat Panglima Anglong bini mantra-mantri, uma inang masih hadir. Pagustian duduk batatai lawan Pagustian. Lalu Pagustian permaisuri bangun, lalu malambaikan tangan, Sidin batandik-tandik.*

(Data 104) *“Aduh, Anglong! Sanang banar hatiku Anglong! Rasanya kanyang parutku, Anglong! Bariga aku sudah Anglong!”*

(Data 105) *“Uma, Pun! Balum lagi dimakan, sudah bariga!”*

(Data 106) *“Hi’ih, Anglong! Imbah, ini makaam Anglongai, tarima kasih banar aku lawan ikam!”*

(Data 107) *Sudah Ratu Bungsu Limbah badnadaran, hati Sidin sanang banar malihat adding Sidin mangandung sudah mangandung.*

.....

4. Terjemahan Teks Tuturan Kesenian Lamut

Tuturan kesenian Lamut tersebut berbahasa Banjar, maka untuk pembaca dapat memahami isi dan maknanya diperlukan penterjemahan teks tuturan tersebut. Berikut terjemahan teks tuturan kesenian Lamut:

(Data 1) Hai, Paman Lamut kayangan di kayangan!
Anglong Labai Buranta Anggasina
Kerbau Malenggang Tanduk Hantu Sawan, kayangan di kayangan.

(Data 2) Saya, Paman Lamut memberitahu Paman dengan asap menyan dengan amas urai (beras kuning).
Saya, Paman Lamut menyampaikan Aji Sultan minta mendengarkan cerita Paman, Paman Lamut.
Beliau menyediakan Paman saji-sajian dengan piduduk, Paman Lamut

(Data 3) Saya berharap Paman Lamut
Paman menceritakan carita Paman,
Betul-betul carita Paman,
Cerita kayangan carita bahari zaman bahari.

(Data 4) Saya menyarahakan saji-sajian dengan Paman, Paman Lamut
Saya berharap dengan Paman supaya mau menceritakan cerita Paman Lamut

Cerita Paman saya jempu dengan asap menyan, berpijak di asap menyan.

Saya iringi dengan urai amas urai (baras kuning) saya jemput cerita Sampiyan,

Dengan tarbang suara tarbang, rebana suara rebana.

(Data 5) Paman Lamut manurunkan carita kayangan dari kayangan berpijak di asap manyan, diiringi lawan amas urai dijemput dengan tarbang suara tarbang, rabana suara rabana. Carita Paman Lamut lalu turun kambang ke air kambang.

(Data 6) Sudah turun carita Paman Lamut; mencaritakan sebuah benua. Sebuah benuauduknya Timur di tanah Timur. Banuanya besar sekali, namanya Pulinggam Cahya Pulinggam. Adapun akan rajanya bernama Bungsu Maharaja Bungsu. Parmaisuri Beliau bernama Tuan Putri Sariulan.

(Data 7) Adapun Maharaja Bungsu duduk di balai panyambahan, balai padungkulan, dihadap oleh dua orang panglima Beliau, Panglima Anglong dengan Panglima Labai Buranta. Barulah mantri-mantri, muka balakang, kiri dan kanan menghadap Beliau.

(Data 8) Adapun Maharaja Bungsu, wajah Beliau seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Kalau duduk batatai lawan parmaisuri seperti pinang dibelah dua. Pantaslah, Sidin anak dewa jelmaan.

(Data 9) Maharaja Bungsu sangatlah adil dengan sekalian rakyat Beliau. Banua Pulinggam Cahya makmur dengan makanan, tidak ada kakurangan sama sekali. Lagi aman keadaan Cahya Pulinggam. Pendeknya masyhurlah kabar ke luar negeri.

(Data 10) Caritanya Maharaja Bungsu, bulan berganti bulan sudah manjadi ratu di nagari Pulinggam Cahya, mariahan banar, ramai banar, serta makmur makanan. Beliau pun senang. mentri-mentri Beliau patuh dengan parintah raja. Cuma Beliau marasa kurang sanang, Beliau sudah ampat lima tahun berkumpul dengan istri Beliau permaisuri Sariulan, belum ada mandapat payung bulan matahari, belum mandapatkan anak. Membuat Maharaja Bungsu setiap tahun Beliau bertanya dengan mentri-mentri tempat panadaran (bernazar) yang baik.

- (Data 11) *Samua mentri-mentri menunjukkan, ada yang menunjukkan di ulu banua.
Beliau pergi juga ke ulu banua barnazar meminta kepada dewa di kayangan.
Sudah selesai banazar, Beliau menungu-nunggu, sampai bulan ke Bulan berikutnya, menghitung tahun ke tahun berikutnya, tidak ada juga dirujung dewa.*
- (Data 12) *Sedang sudah, bulan ke bulan, tahun mambilang tahun, sampai sepuluh tahun Beliau sudah bersama-sama istri Beliau Putri Sariulan, belum juga mendapatkan payung bulan matahari.*
- (Data 13) *Pada suatu hari, Maharaja Bungsu berpikir di dalam hati Beliau, “Kalau seperti ini kata Beliau, apa jadinya kalau aku sudah tuha bermesan condong, bertapak ranggang, siapa yang bakal mengganti diriku menjadi ratu, dan siapa manghadapi diriku karena aku tidak mandapat anak”*
- (Data 14) *Samalam-malaman Beliau tidak karuan tidur mamikirkan diri Beliau.
Hari sudah tinggi hari. Beliau berjalan manuju ka luar pelan-pelan. Mentri-mentri jauh-jauh melihat.*
- (Data 15) *Kata Panglima Anglong, “Hai, mentri-mentri! Hati-hati kita! Itu Pagustian kita, rupanya Beliau sugulmanah!”*
- (Data 16) *Tidak lama, Beliau duduk dibalai panyambahan balai padungkulan. Sudah duduk Beliau malihat ke depan, manoleh ke kiri dan ke kanan, ke belakang, setelah itu Beliau diam memeluk tubuh terdiam sejenak.
Samua metri-mentri tertunduk khawatir malihat Pagustian seperti bersakit hati.*
- (Data 17) *Sadang sajurus, lalu Beliau mangangkat muka kemudian berbicara, “Hai, Panglima Anglong Labai Buranta, samua mentri-mentri nang ada di panghadapan! Apakah kamu semua selama ini ikut dengan saya ini, merasa sanang atau tidak? Kalau tidak, katakan tidak, kalau sanang katakan sanang. Jangan takut-takut!”*
- (Data 18) *Mentri-mentri Beliau tertunduk kepalanya, mereka saling mencolek. Kata salah seorang, “Kanapa Pagustian ini seperti ini nih? Beliau sampai dua kali Beliau berucap, “Ayo, kamu jawab omongan saya! Senang atau tidak kamu semua bersama saya?” Maharaja Bungsu berucap sampai tiga kali,*

“Hai, Panglima Anglong Labai Buranta! Ayo ayo kamu jawab! Apakah kamu sanang dengan aku ini berpanjangan ini dengan aku apa tidak? Kalau Kalau tidak sebut tidak, kalau sanang sebut sanang! Jangan merasa takut!”

- (Data 19) Panglima Anglong kemudian maangkat muka bersamaan denganmengangkat tangan sapuluh jari sebelas dengan matahagi, “Ampun Gusti, baribu ampun, harap saya diampuni, Gusti! Digantung tinggi, dibuang jauh, Pun! Adapun saya ini, sebenarnya saya, Pun, samuanya merasa sanang dengan Pagustian, tidak mau berpisah, Pun, rasanya rasanya.” “Kanapa jadi kamu semua sanang dengan aku, ayo katakan!”*
- (Data 20) “Begini, Pun! Sabab saya, makan saya, Pun, satiap hari tidak kakurangan. Pakaian, Pun, begitu juga. Lagi, Pun, kamana Paduka berjalan, saya dibawa, berangkat balayar ke mana pun, saya tidak pernah katinggalan.” “Iih, kamu! Kamu juga Labai bagaimana?”*
- (Data 21) “Damintu jau, Pun. Ulun rasanya kada dapat bapisah lawan Sampiyan .” Limbah sajurus. “Iih, ikam samuyaan sananglah? Tapi aku nang basakit hati!”*
- (Data 22) Lalu panglima Anglong, “Kana apa, Pun? Siapakah, Pun, nang salah di antara ulun nang banyak ini, Pun? Kalau ada nang salah, Pun, jangkalan Sampiyan pukul, dipancung, Pun gulu ulun, ulun rela. Sabab sampiyan paying bulan matahari ulun.”*
- (Data 23) “Kada damintu, Anglong! Ikam ini salah. Salah pikiran!”*
- (Data 24) “Imbahnya, Pun. Kanapa Sampiyan baucap macam ini? Biasanya, sapuluh tahun kada biasa Sampiyan nang macam ini. Hanyar, Pun hari ini. Jadi ulun tu marasa takajut banar, Pun, mandangarnya!”*
- (Data 25) “Nah, damini Anglong! Aku basakit hati, ujarku bakapanjangan, ikam handak tahukah?”*
- (Data 26) “Inggih, Pun!”*
- (Data 27) “Samunyaan sanang. Kada kakurangan apa-apa. Akupun damintu jua lawan ikam samunyaan. Apa bila akan mamarintah ikam, samunyaan manurut. Aku sanang. Tapi Anglong, aku ini raja pamutar nagari Pulinggam. Ngranku hantar sudah ka banua luar. Mandangarkah, ikam?”*

- (Data 28) *“Inggih, Pun!”*
- (Data 29) *“Nah! Rakyatku banyak, negeriku pun aman, makanan pun banyak, dan kapal pun ada, harta pun ada. Tapi Anglong, apa gunanya?”*
- (Data 30) *“Kanapa, Pun?”*
- (Data 31) *“Nah! Aku kadada mandapat anak. Kalau aku bamesan condong, batapak ranggang, ikam pikirakan, siapa nang manghadapai aku? Siapa nang mangganti diriku, nang pakai ikam sambah siang hari kawalan malam? Ini nang kupikirkan, tahukah nyawa?”*
- (Data 32) *Panglima Anglong batunduk mandangar, bapikir Sidin, “Banar jua ujar Pagustian ini.”*
- (Data 33) *Limbah Sidin baucap, badiam pulang. Sajurus lalu Sidin bangun dari balai padungkulan turun bajalan manuju ka padalaman.*
- (Data 34) *Adapun permaisuri Sariulan sedang duduk mananti-nanti Pagustian dating. Maharaja Bungsu, Sidin bajalan bagamat-gamat jangan kadangan urang. Sambil basambunyi-sambunyi Sidin masuk ka dalam. Sudah sampai Sidin ka kamar, lalu masuk, lalu manyunduk lawang kamar.*
- (Data 35) *Sudah limbah pakaian dipacul Sidin, Sidin duduk di ranjang bapaluk tubuh. Bapikir tarus. Mamikiran diri Sidin kada mandapat anak. “Apa jua kasudahannya diriku? Sadang sudah kamana-mana aku baniat, kada jua dirujung dewa.” Satumat duduk Sidin, kada nyaman. Lalu badiri bakunjang-kunjang di dalam kamar. Sampai sudah condong matahari, kada marasa haus kada marasa lapar. Lalu dibawa di kasur supaya taguring. Bangun pulang baduduk. Damintu aja gawian sidin di dalam kamar sampai kamarian.*
- (Data 36) *Hilang carita maharaja Bungsu, mancaritakan tuan Putri Sariulan. Ujar tuan putrid sariulan, “Una Inang, Una Amban!”*
- (Data 37) *“Pun!”*
- (Data 38) *“Adakah Sampiyan malihat Pagustian kita tadi masuk?”*
- (Data 39) *“Balum ada, Pun!”*
- (Data 40) *“Nah! Macam apa ini? Biasanya kada biasa Sidin sampai ni condong matahari. Hampir pukul empat sudah ni. Coba Sampiyan lihati ka luar! Wanikah Sampiyan-sampiyan kaluar?”*

- (Data 41) *Wani, Pun!” Lalu Uma Inang batalu manyambah Pagustian, lalu manuju ke luar. Sadang lawas bajalan sampai sudah ke balai panyambahan balai padungkulan. Dilihat oleh Uma Inang; Pagustian tidak ada duduk di balai, malainkan mentri-mentri penuh di hadapan balai padungkulan lawan Panglima Anglong Labai Buranta.*
- (Data 42) *Mereka bertanya dengan Panglima Anglong kamana Baginda. Mereka mandapat jawaban bahwa Baginda sudah lama masuk ka balairungsari. Kabar ini mereka sampaikan pula kepada permaisuri. Diceritakan bahwa baginda maharaja Bungsu selama enam hari enam malam tidak makan dan minum karena tidak keluar dari kamarnya. Dan selama itu pula tuan Putri sariulan beserta Inang pengasuhnya menanti dan menyediakan sesajian Baginda. Pada hari ke tujuh, Putri sariulan mengetuk pintu kamar itu, sambil menangis.*
- (Data 43) *“Ampun Abang, harap saya dibukakan pintu, Abang! Sampai hati Sampiyan, Abang! Enam hari tujuh malam kaluar tidak kaluar, Abang! Apakah salah diri ulun, Abang?”*
- (Data 44) *Rupanya saling gancangan Sidin manggadur lawang kamar, tabarung Maharaja Bungsu bapintangan lawan lawang kamar, takajut Sidin mandangar. Lalu sidin mambuka lawang kamar. Tuan Putri Sariulan duduk di lawang kamar sambil manitik banyu mata sidin.*
- (Data 45) *Kemudian diceritakan bahwa maharaja Bungsu menjelaskan apa yang menjadi penyebab Baginda bersunyi seorang diri. Tuan Putri Sariulan menyarankan memanggil ahli nujum, di mana sebaiknya mengadakan penazaratan. Berdasarkan penglihatan Nujum Tuha, Maharaja Bungsu baru akan mandapat putra jika Baginda beserta Permaisuri mandi-mandi di atas balai tujuh tingkat di sebuah pulau yang dianamai pulau dupa Madumanyan. Perjalanan ke pulau tersebut dari Pulinggam Cahya memakan waktu enam bulan pulang pergi.*
- (Data 46) *“Sudah parak pulau!” ujar Panglima Anglong, “Hai! Anak buah, gulung layar!”*
- (Data 47) *Layar sudah tagulung samunyaan. Panglima angling manyuruh manembak tujuh kali mambari hormat pulau Dupa Madumanyan, Sudah sampai di pelabuhan nang baik, ujar Panglima Anglong, “Juru Batu Haluan, buka pandarata! Buang sauh haluan lawan buritan!”*
- (Data 48) *Lalu tabuang jangkar haluan buritan, kapal lalu batahan. Sudah kapal batahan, pulau sudah kalihatan parak. Samunyaan urang*

kapal malihati pulau. Takajut Ratu Bungsu, “Hai, Anglong! Hati-hati tu kapal nang dating tu Anglong!”

(Data 49) Ujar Anglong, “Sampiyani badiam aja, Pun! Ini tanggung jawab ulun!” Anak buah Panglima Anglong siap samunyaan.

(Data 50) Kapal manggulung layar jua. Manembak tujuh kali. Manembak tujuh kali mambari hormat kapada pulau Dupa Madumanyan, dan mambari hormat kapada kapal nang dulu dating. Sudah parak. Pinannya haluannya handak manuju patangahan kapal Panglima Anglong.

(Data 51) Ujar anak buah kapal, “Hai, Panglima!”

(Data 52) “Ha?”

(Data 53) “Tembak aja sudah! Pagat kapal kita dilanggarnya!”

(Data 54) “Hadang!” ujar Panglima Anglong. “Kalo aku baucap tembak, hanyar ditembak!”

(Data 55) Ratu Bungsu damintu jua, “Pagat kapal kita ni Anglong! Ni, manjunang tengah-tengah kapal ini!”

(Data 56) “Biar, Pun!”

(Data 57) Sakalinya sudah parak, kapal mambelok lalu mambujuri kapal, lalu batatai kapal kadua kapal. Lalu mambuang sauh haluan buritan. Jarak kira-kira dua meter jaraknya kadua kapal. Putih sama-sama dan tihangnya sama pada anam.

(Data 58) Ratu Bungsu kaluar, dan juragan kapal kaluar. Lalu Panglima Anglong badiri di haluan kapal, “Hai, urang kapal! Ini kapal dari mana datangnya? Siapa juragannya? Dan siapa nakhodanya? Kabar baik, kabar jahat?”

(Data 59) Lalu manjawab juragan kapal, “Ini kapal dari Banua Masir! Juragan kapalnya, aku bangaran Panglima Basar! Nakhoda kapalku, Maharaja Masir Sendiri! Datang ka sini, kabar baik!”

(Data 60) “Terima kasih!” ujar Panglima Anglong.

(Data 61) Ujar Panglima basar, “Sampiyani dating dari mana? Siapa ngaran Sampiyani? Siapa nakhoda sampiyani?”

(Data 62) Lalu manjawab Panglima Anglong, “Aku juragan kapal bangaran Panglima Anglong! Dan kami dating dari nagri Pulinggam Cahya!”

Dan Nakhoda kapalku, Maharaja Pulinggam Cahya sendiri, bangaran Maharaja Indra Bungsu!”

- (Data 63) *“Terima kasih!” ujar Panglima Basar.*
- (Data 64) *Sudah limbah hilang carita juragan kadua juragan, timbul carita pagustian sama pagustian.*
- (Data 65) *Ujar Panglima Anglong, “Gusti basiap diri, Pun Sampiyan bapakaian. Kalo nakhoda kapal tu handak batamu lawan sampiyan!”*
- (Data 66) *Lalu Ratu Bungsu dudukai lawan permaisuri menghadapi meja. Panglima Anglong di sabalah kiri Sidin. Anak buah sidin babaris lawan sanjata di balakang.*
- (Data 67) *Sakali kaluar Maharaja masir lawan permaisuri lawan bapakaian kabasaran. Lalu ujar Sidin, “Juragan Kapal! Pasang parancah ka kapal Ratu Pulinggam!”*
- (Data 68) *Sudah parancah baik, lalu Maharaja Masir lawan permaisuri batuntun jari diiringakan oleh Panglima Basar. Sudah sampai ka kapal, Ratu Pulinggam lalu badiri Sidin manghadap. Sudah bahadapan, lalu basalaman. Putri sama putrid, panglima sama panglima, pagustian sama pagustian.*
- (Data 69) *Sudah habis basalaman. Panglima sama panglima duduk bahadapan. Dan putrid sama putrid bahadapan. Tapi kadua ratu sama-sama badiri lagi bapigangan tangan. Saikung malihat kapada saikung, saikung malihat kapada saikung. Lalu berkata Maharaja Masir, “Hai, Saudara! Saudara dating dari mana? Apakah maksud Saudara dating ka sini, dan siapakah nama Saudara?”*
- (Data 70) *Lalu manjawab, “Aku bangaran Maharaja Indra Bungsu! Dari nagri Pulinggam Cahya. Datang dengan hajat nang baik!”*
- (Data 71) *Mandangar ngaran Maharaja Bungsu, lalu malapas tangan. Lalu mamaluk mancium, Maharaja Masir.*
- (Data 72) *“Wahai, adding garangan adding! Sampailah dewa melakoniakan kita adding. Di tengah lautan, di tengah perjalanan kita ditamuakannya, adding!”*
- (Data 73) *Ratu Bungsu heran mandangar.*
- (Data 74) *“Sampailah dewa adding malakonakan, abanglah adding abang ikam bangaran Sakti Maharaja Sakti!”*

- (Data 75) *Ratu Bungsu memandang Ngaran Maharaja Sakti, Sidin mamaluk. “Aduh Abang! Ampunilah ulun, Abang! Ulun tasalah sangka, Abang! Ulun kira Sampiyan bajak laut tadi, Abang!”*
- (Data 76) *“Iih, Ading. Sama-sama kita tasalah faham.”*
- (Data 77) *Lalu duduk kadua adding lawan kakak bahadap-hadapan. Urang kadua buah kapal heran laiihat Pagustian badiangsanak. Sadang putrid sama-sama putrid heran jua.*
- (Data 78) *Lalu ujar Maharaja Sakti, “Hai, Ading! Mulai bapisah samalam ikam jatuh kamana Ading?”*
- (Data 79) *“Mulai kita bapisah Abang, ulun jatuh ka banua Pulinggam. Ulun lalu tinggal di kota Pulinggam Cahya. Lalu ulun dipalihara oleh Maharaja Pulinggam Cahya. Sidin sudah tuha, lalu Sidin kawinkan ulun lawan anak Sidin. Inilah adding ulun bangaran Putri Sariulan. Ulun Abang, diangkat Sidin manjadi Ratu pamutar nagri Pulinggam, barsatuju lawan rakyat. Samunyaan suka ulun manjadi pagustiannya.”*
- (Data 80) *“Aduh, Ading garangan Ading! Sapuluh tahun kita bapisah, Ading!”*
- (Data 81) *“Maksud ulun dating kamari Abang, ulun handak mandi-mandi badudus di pulau Dupa Madumanyan. Karena ulun kawin lawan adding ulun sapuluh tahun kada baranak. Manurut panilikan nujum, ulun musti mandi-mandi mandi badudus di atas balai padudusan di pulau Dupa Madumanyan, hanyarlah dewa mangabulakan permintaan ulun. Sampiyan Abang, jatuh ka mana samalam bapisah lawan ulun, Abang?”*
- (Data 82) *“Aku, Ading, jatuh ka banua Masir, sama macam ikam jua. Aku dikasihi oleh Maharaja Masir. Sidin marasa sudah tuha, lalu aku dikawinkan lawan putri Sidin. Inilah abang ikam Putri Masir. Sudah aku dikawinkan, aku diangkat Sidin manjadi paganti Sidin manjadi Ratu Pamutar banua Masir. Samunyaan rakyat satuju, Ading. Adapun maksud aku dating ka mari selajur bujur lawan ikam samaa-sama Ading. Aku sapuluh tahun kawin lawan Abang ikam, kada mandapat anak. Lalu patunjuk nujum, Ading sama macam ikam, mandi-mandi badudus hanyarlah dewa kayangan marujung anak, adding. Nah, Ding, sabalum kita turunnya kita ka Pulau Dupa Madumanyan, kita bajanji dulu Ading. Kalo ikam dibari dewa anak, aku dibarinya anak, kita nikahkan anak kita. Kita bawarang badiangsanak, Ading!”*

- (Data 83) *Diceritakan setelah selesai mandi-mandi di pulau Dupa Madumanyan, Maharaja Indra Bungsu dan Maharaja Masir, masing-masing pulang ke negrinya).*
- (Data 84) *Panglima Anglong manyuruh anak buah sidin manembak tujuh kali, mambari tahu banua urang di banua. Babunyi mariam tujuh kali, layar sapalih sudah digulung turun. Bagamat-gamat Pagustian Anglong masuk manuju Pulinggam nagri Pulinggam*
- (Data 85) *Sudah sampai ka luar kota, ujar Panglima Labai, “Apa ni Panglima Anglong? Apa nih nang handak dicari?”*
- (Data 86) *“Ikam kada tahu, Sidin samalam di tengah jalanan maminta cariakan buah idam-daman, Labai. Buah andui-andui bulan, buah ampalam kumangga muda, buah kadondong si manja-manja. Ini nang dikahandaki Sidin. Ayo kita bajalan ka padusunan mencari! Ada juakah? Musim buah juakah?”*
- (Data 87) *Ada jua ai panyalaannya!” ujar Panglima Labai.*
- (Data 88) *Lalu Panglima Anglong ka luar kota bajalan lawan Labai Buranta. Sadang jauh maninggalakan kota sampai ka padusunan. Dilaksanakan aja, sudah tadapat. Panglima Anglong mandapati ampunnya. Ujar Panglima Anglong, “Busu! Busu! Ini, aku ni minta dijual buah-buahan*
- (Data 89) *Sampiyani ni Busuai. Satangkai kadondong satangkai, buah mangga satangkai. Sebab Pagustian ni, handak banar ni!”*
- (Data 90) *“Aduh, Panglima! Dihanturi haja Pun, Sampiyani maambil. Walaupun labih Pun, sakuat-kuatnya Sampiyani haja!”*
- (Data 91) *Ujar Panglima Anglong, “Ayo, Labai naiki! Ambil satangkai andui-andui bulan, satangkai!”*
- (Data 92) *Lalu Panglima Labai manaiki. Lalu maambil satangkai buah andui-andui bulan, handak mamatah satangkai lagi. Ujar Panglima Anglong, “Jangan! Aku minta satangkai, satangkai jua, kada bulih labih, Pang!”*
- (Data 93) *“Wah! Kita handak jua makan!”*
- (Data 94) *“Kada perlu! Ini kasan Pagustian kita. Lagi aku sudah talanjur baucap minta satangkai samunyaan!”*
- (Data 95) *Ujar ampunnya, “Ambil aja Panglima empat lima tangkai!”*

(Data 96) *“Kada, Busuai! Ulun tadi baucap lawan Sampiyen satangkai haja!”*

(Data 97) *“Wah, kada jadi apa, Pun! Biar labih!”*

(Data 98) *“Kada!”*

(Data 99) *Lalu, Panglima Labai disuruh maambil satangkai samacam jua. Buah andui-andui bulan satangkai, buah kadondong setangkai, buah mangga satangkai.*

(Data 100) *Ujar ampunnya, “Ulun haturi lawan Sampiyen Panglima!”*

(Data 101) *Ujar Anglong, “Ulun handak matuk, tarima kasih busu lah!”*

(Data 102) *“Inggih, Pun!”*

(Data 103) *Panglima Anglong berjalan pulang dengan Panglima Labai pulang secepat-cepatnya. Sudah masuk ka dalam kota tarus manuju balai padungkulan. Tarus masuk ka padalaman. Dilihat Panglima Anglong bini mantra-mantri, uma inang masih hadir. Pagustian duduk batatai lawan Pagustian. Lalu Pagustian permaisuri bangun, lalu malambaikan tangan, Sidin batandik-tandik.*

(Data 104) *“Aduh, Anglong! Senang benar hatiku Anglong! Rasanya kanyang parutku, Anglong! Bersendawa aku sudah Anglong!”*

(Data 105) *“Uma, Pun! Belum lagi dimakan, sudah bariga!”*

(Data 106) *“Hi’ih, Anglong! Setelah, ini makanlah Anglong, tarima kasih benar aku dengan kamu!”*

(Data 107) *Sudah Ratu Bungsu selesai bernazar, hati Beliau senang sekali melihat adik Beliau sudah mangandung sudah hamil.*

.....

5. Ringkasan Cerita

Diceritakan pada zaman dahulu ada sebuah benua (kota/kerajaan) yang bernama Pulinggam Cahya. Pulinggam Cahya ini dipimpin oleh seorang raja yang arif lagi bijaksana yang bernama Maharaja Bungsu.

Maharaja Bungsu memiliki wajah yang tampan seperti bulan empat belas hari. Permaisuri Maharaja Bungsu bernama Putri Sariulan yang juga berparas cantik jelita. Keduanya merupakan pasangan yang serasi seperti pinang dibelah dua.

Selama memerintah di kerajaan Pulinggam Cahya, Maharaja Bungsu dibantu dengan dua orang panglima, yaitu Panglima Anglong dan Panglima Labai Buranta. Kedua panglima ini selalu setia mengabdikan pada Maharaja Bungsu. Kerajaan Pulinggam Cahya keadaannya makmur dan aman sentosa. Rakyatnya sejahtera tidak ada yang kekurangan sesuatu apapun.

Namun Maharaja Bungsu merasa gundah gulana karena sudah lima tahun menikah dengan Putri Sariulan belum juga mendapatkan anak. Hal ini membuat Maharaja Bungsu merasa risau dan bersedih. Segala upaya sudah ditempuh, tapi belum juga terkabul mendapatkan seorang anak.

Akhirnya berdasarkan usul dari para kaula kerajaan, dipanggilah seorang peramal untuk meramalkan bagaimana caranya untuk mendapatkan karunia permaisuri Maharaja Bungsu bisa hamil.

Maka diceritakan berkumpul 40 orang peramal. Semua berusaha untuk menerawang apa yang harus dilakukan raja agar mendapat karunia seorang anak. Tetapi tidak seorang peramal pun mampu menunjukkan caranya kepada Maharaja Bungsu.

Melihat keadaan itu Maharaja Bungsu semakin risau. Peramal yang jumlahnya 40 orang itu ternyata tidak ada seorangpun yang mampu memberikan petunjuk. Lalu Maharaja Bungsu memerintahkan kepada

Panglima Anglong dan Panglima Labai Buranta untuk mencari lagi peramal yang lain. Barangkali masih ada peramal yang tertinggal.

Seketika mendapat perintah, pergilah Panglima Anglong dan Panglima Labai Buranta mencari peramal yang mungkin masih tertinggal tidak dapat datang ke istana. Kebetulan memang di ujung kampung masih ada seorang peramal yang sangat tua. Sakin tuanya peramal itu sudah tidak mampu lagi berjalan. Itu sebabnya pada saat raja memanggil para peramal, dia tidak dapat datang ke istana.

Maka oleh Panglima Anglong dan Panglima Labai Buranta, peramal yang sangat tua itu digendongnya dibawa ke istana menghadap Maharaja Bungsu. Padahal sebenarnya peramal tua tersebut enggan pergi ke istana, tetapi Panglima Anglong dan Panglima Labai tetap memaksanya.

Sesampianya di istana, si Peramal Tua langsung menghadap Maharaja Bungsu. Oleh Maharaja Bungsu, Peramal Tua dipersilahkan duduk dan diminta untuk meramalkan apa yang harus dilakukan Maharaja Bungsu agar dikaruniai seorang anak oleh Yang Maha Kuasa.

Tanpa banyak bicara Peramal Tua langsung melakukan ritual untuk mendapatkan petunjuk bagaimana agar Maharaja Bungsu dapat dikaruniai seorang anak. Peramal Tua sebentar terpejam, sebentar terbuka matanya. Menunduk, medongak, dan menggeleng-gelangkan kepalanya. Lalu dengan menarik nafas panjang, Peramal Tua mengatakan kalau Maharaja Bungsu ingin dikaruniai anak oleh Yang Maha Kuasa, maka beliau harus pergi ke pulau Dupa Madu Manyan untuk mandi-mandi di sana.

Singkat cerita, dibuatlah persiapan untuk berangkat ke pulau Dupa Madu Manyan. Dibuatlah sebuah kapal yang besar, dan dibuat pula bernagai makanan sebagai bekal dalam perjalanan karena pulau Dupa Madu Manyan tersebut sangat jauh dari benua Pulinggam Cahya.

Setelah kapal layar yang besar sudah selesai dibuat, dan perbekalan sudah siap. Berangkatlah Maharaja Bungsu beserta permaisuri Putri Sariulan dengan didampingi oleh Panglima Anglong. Sedangkan Panglima Labai Buranta mendapat tugas menjaga benua Pulinggam Cahya menggantikan Maharaja Bungsu.

Setelah menempuh perjalanan yang panjang, akhirnya sampailah kapal layar Maharaja Bungsu di pulau Dupa Madu Manyan. Tetapi ternyata di pulau itu ada pula sebuah kapal layar yang sama besarnya dengan kapal layar Maharaja Bungsu. Setelah dekat barulah diketahui bahwa kapal layar besar itu adalah kapala layar Raja Arab, dan rupanya Raja Arab tersebut adalah saudara dari Maharaja Bungsu. Tujuan kedua raja tersebut ternyata sama, yaitu ingin melakukan ritual mandi-mandi di pulau Dupa Madu Manyan dengan tujuan ingin mendapatkan anak.

Selesai melaksanakan ritual mandi-mandi di pulau Dupa Madu Manyan, maka keduanya bersiap-siap untuk pulang ke negereinya masing-masing. Namun sebelum pulang kedua raja tersebut saling berjanji, kalau anak mereka satu laki-laki dan yang satu perempuan, maka akan dijodohkan.

Berpisahlah kedua raja bersaudara itu untuk pulang menuju negerinya masing-masing dengan perasaan bahagia karena telah melaksanakan ritual mandi-mandi dan bertemu dengan saudara yang sudah terpisah lama.

Mandi-mandi di pulau Dupa Madu Manyan membuahkan hasil. Tidak lama setelah kepulangan dari pulau Dupa Madu Manyan tersebut Putri Sariulan pun hamil. Kehamilan Putri Sariulan membuat Maharaja Bungsu sangat bahagia.

Tepat sembilan bulan sepuluh hari, akhirnya Putri Sariulan melahirkan seorang putra yang sangat tampan. Oleh Maharaja Bungsu putranya tersebut diberinya nama Kasan Mandi.

Kasan Mandi setelah lahir, sehari-hari selalu menangis. Sehingga membuat seisi istana jadi bingung. Tidak seorangpun sanggup membuatnya berhenti menangis. Sampai akhirnya raja menyuruh mencari orang yang mampu membuat Kasan Mandi berhenti menangis.

Ramailah rakyat Pulinggam Cahya berganti-ganti mencoba mendiamkan tangisan Kasan Mandi. Tapi tak seorangpun yang mampu melakukannya. Sampai akhirnya datanglah seseorang yang berbadan besar, gemuk, dan berbaju merah. Orangnya mirip seperti Semar dalam cerita wayang, dan ternyata namanya Lamut, Paman Lamut.

Oleh Paman Lamut dibuatlah sebuah ayunan dari kain yang kedua ujungnya diberi tali yang digantung ke atas kasau istana. Setelah selesai ayunan, Kasan Mandi diayun oleh Paman Lamut sambil bersenandung. Akhirnya Kasan Mandi berhenti menangis dan tertidur dengan pulas.

Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan, dan bulan berganti tahun, akhirnya beranjak dewasalah Kasan Mandi. Maka Kasan Mandi bertekad ingin menunaikan janji Maharaja Bungsu dengan Maharaja Arab tentang perjodohnya. Dari khabar yang sampai ke Pulinggam Cahya bahwa

Maharaja Arab ternyata mendapat seorang putri. Oleh sebab itu Kasan Mandi ingin sekali bertemu dengan putri dari Maharaja Arab tersebut.

Diceritakan dalam perjalanan menuju benua Arab ini Kasan Mandi banyak mengalami petualangan yang seru dan unik. Banyak perang yang harus dilalui, dan banyak kesengsaraan yang harus ditempuh. Namun akhirnya Kasan Mandi dapat juga bertemu dengan putri dari Maharaja Arab tersebut.

B. Analisis Data

Setelah tuturan Kesenian Lamut dibuatkan penurunan teks dan terjemahannya, maka tahap selanjutnya adalah analisis teks tuturan Kesenian Lamut dari aspek bentuk cerita, jenis cerita, dan struktur cerita.

1. Bentuk Cerita Tuturan Kesenian Lamut

Kesenian Lamut merupakan kesenian bertutur dengan diiringi oleh sebuah alat musik berupa gendang. Tuturan kesenian lamut ini berisikan cerita, dan keunikan yang lain dari tuturan kesenian Lamut ini adalah adanya bentuk prolog, dialog dan monolog. Namun cara berceritanya ini setelah dilakukan penurunan teks ternyata berbentuk puisi karena terikat pada bunyi atau rima. Hanya saja tidak dominan terikat pada bentuk baris. Dari aspek bunyi atau rima ini terbukti pada tuturan tersebut sering mengulang-ulang kata. Berikut contoh kutipannya yaitu:

*Hai, Paman Lamut kayangan di kayangan!
Anglong Labai Buranta Anggasina,
kerbau malinggang Tanduk Hantu sawan,
kayangan di kayangan.(Data 1)*

Terjemahan:

Hai, Paman Lamut kayangan di kayangan!

Anglong Labai Buranta Anggasina
kerbau malenggang tanduk Hantu Sawan,
kayangan di kayangan.

Kutipan di atas terdiri dari empat baris dengan berima akhir berpola *a – b – a - a* atau kata *kayangan* pada baris pertama, baris kedua kata *Anggasina*, baris ketiga *Sawan*, dan baris keempat kata *kayangan*.

Selain itu ada mengulang-ulang kata seperti kata *kayangan* pada baris pertama, dan pada baris keempat. Perulangan ini menjadi lebih berirama dengan terpadunya kata “*Paman, Anggasina, Hantu Sawan, dan kayangan*”. Kemudian bunyi kluster “*ng*” pada kata “*kayangan, Anglong, Anggasina, dan melenggang*”.

Begitu juga dengan tuturan kesenian Lamut pada data 4 sebagai berikut, yaitu:

*Ulun menyerahkan saji-sajian lawan Sampiyan, Paman Lamut
Ulun harap minta turunkan cerita Sampiyan, Paman Lamut
Carita Sampiyan ulun ambili dengan kukus menyan, bajajak di
kukus manyan.
Ulun iringi lawan urai amas urai ulun ambili carita Sampiyan,
Lawan tarbang suara tarbang, rebana suara rebana.* (Data 4)

Terjemahan:

Saya menyerahkan saji-sajian dengan Sampiyan, Paman Lamut
Saya harap minta diturunkan cerita Sampiyan, Paman Lamut
Carita Sampiyan saya jemput dengan asap menyan, berpijak di
asap manyan.
Saya iringi dengan urai amas urai (beras kuning) saya jemput
carita Sampiyan,
dengan terbang (gendang) suara tarbang, rebana suara rebana.

Kutipan dari data 4 ini terlihat sekali banyak kata-kata yang selalu diulang-ulang seperti kata “*ulun, sampiyan, dan Paman Lamut*”. Perulangan

kata ini membuat tuturan Lamut pada saat dituturkan menjadi “berirama” karena perulangan kata tersebut berfungsi menjadi rima dalam tuturan Lamut.

Teks tuturan yang rata-rata lebih dari lima kata dalam satu larik atau berupa kalimat dan ditandai dengan bentuk-bentuk rima atau perulangan bunyi, serta isinya adalah cerita, maka tuturan Lamut tersebut dapat diklasifikasikan bentuknya adalah prosa liris. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*Sudah turun carita Paman Lamut; mancaritakan sebuah benua.
Sebuah benua penduduknya Timur di tanah Timur.
Banua saling ganalan, bangaran Pulinggam Cahya Pulinggam.
Adapun akan rajanya bangaran Bungsu Maharaja Bungsu.
Parmaisuri Sidin bangaran Tuan Putri Sariulan.(Data 6)*

Terjemahan:

Sudah turun cerita Paman Lamut; lalu diceritakanlah ada sebuah (kota) kerajaan.
Sebuah kerajaan yang tempatnya di tanah Timur.
Sebuah (kota) kerajaan yang besar sekali bernama Pulinggam Cahya.
Adapun rajanya bernama Maharaja Bungsu,
Dengan permaisurinya bernama Tuan Putri Sariulan.

*Adapun Maharaja Bungsu duduk di balai panyambahan, balai padungkulan,
dihadap oleh dua panglima Sidin, Panglima Anglong lawan Panglima Labai Buranta.
Hanyar mantra-mantri, muka balakang, kiri dan kanan menghadap Sidin.(Data 7)*

Terjemahan:

Adapun pada saat itu Maharaja Bungsu sedang duduk di singgasana,
Dihadap oleh kedua orang panglimanya, Panglima Anglong dan Panglima Labai Buranta.
Baru yang lainnya duduk berbaris para menteri-mentri kerajaan, di depan, di belakang, di kiri dan kanan Maharaja Bungsu.

Tuturan Lamut pada kutipan data 6 di atas menceritakan tentang sebuah kerajaan yang diistilahkan dengan kata “*benua*”. Kerajaan ini tempatnya di

daerah Timur. Sebuah kerajaan besar yang bernama “*Pulinggam Cahya*” dengan rajanya bernama Maharaja Bungsu. Permaisuri Maharaja Bungsu bernama Putri Sariulan.

Kemudian pada kutipan data 7 diceritakan Maharaja Bungsu sedang duduk di singgasananya dengan dihadap oleh dua orang panglimanya, yaitu Panglima Anglong dan Panglima Labai Buranta. Kemudian di sebelah kiri dan kanan serta muka belakang duduk berderet para menteri-mentrinya.

Dari dua kutipan tersebut bahwa tuturan Lamut betul isinya adalah cerita. Cerita yang dituturkan dengan cara berlagu dan diiringi dengan irama tabuhan gendang rebana besar.

2. Jenis Cerita

Berdasarkan data tuturan dan ringkasan cerita sebenarnya sudah jelas bahwa isi tuturan Lamut merupakan sebuah cerita berjenis dongeng. Dikatakan jenis dongeng karena cerita Lamut ini tidak pernah terjadi. Hal ini bisa dibuktikan dengan nama benua atau kerajaan, dalam cerita negeri Pulinggam Cahya itu tidak pernah ada. Begitu pula dengan nama tokohnya Maharaja Bungsu tidak pernah ada tercatat dalam sejarah. Berikut kutipannya:

*Sudah turun carita Paman Lamut; mancaritakan sebuah benua.
Sebuah benuauduknya Timur di tanah Timur.
Banua saling ganalan, bangaran Pulinggam Cahya Pulinggam.
Adapun akan rajanya bangaran Bungsu Maharaja Bungsu.
Parmaisuri Sidin bangaran Tuan Putri Sariulan.(Data 6)*

Terjemahan:

Sudah turun cerita Paman Lamut; lalu diceritakanlah ada sebuah (kota) kerajaan.
Sebuah kerajaan yang tempatnya di tanah Timur.

Sebuah (kota) kerajaan yang besar sekali bernama Pulinggam Cahya.
Aadapun rajanya bernama Maharaja Bungsu,
Dengan permaisurinya bernama Tuan Putri Sariulan.

Walaupun ada disebutkan dalam cerita ini Maharaja Bungsu ada memiliki saudara, yaitu Maharaja Mesir yang bernama Maharaja Sakti. Tetapi tetap saja tokoh Maharaja Mesir yang bernama Maharaja Sakti tersebut hanyalah nama tokoh piktif saja. Berikut kutipannya tentang Maharaja Mesir tersebut:

Ratu Bungsu keluar, dan juragan kapal keluar. Lalu Panglima Anglong berdiri di haluan kapal, "Hai, urang kapal! Ini kapal dari mana datangnya? Siapa juragannya? Dan siapa nakhodanya? Kabar baik, kabar jahat?"(Data 58)

Terjemahan:

Ratu Bungsu keluar, dan juragan kapal juga keluar. Lalu Panglima Anglong berdiri di anjungan kapal, "Hai, urang kapal! Ini kapal dari mana? Siapa yang menjadi juragannya? Siapa nakhodanya? Lalu khabar baik atau khabar buruk yang dibawa?

Lalu menjawab juragan kapal, "Ini kapal dari Banua Masir! Juragan kapalnya, aku bangaran Panglima Basar! Nakhoda kapalku, Maharaja Masir Sendiri! Datang ka sini, kabar baik!(Data 59)

Terjemahan:

Lalu menjawablah juragan kapal, "Ini kapal dari Mesir! Juragan kapalnya aku sendiri bernama Panglima Basar! Nakhoda kapalku Maharaja Mesir sendiri! Datang ke sini membawa khabar baik!

Jadi cerita ini bisa dibuktikan tidak pernah terjadi karena tidak ada tercatat dalam sejarah Banjar maupun sejarah Kutai. Oleh sebab itu dapat

disimpulkan bahwa cerita Lamut ini dapat dimasukkan dalam jenis cerita dongeng karena baik tempat ataupun tokohnya hanya piktif belaka.

3. Struktur Cerita

Struktur cerita yang akan dianalisis adalah meliputi analisis tokoh/penokohan, setting, dan alur. Berikut analisis struktural pada tuturan kesenian Lamut:

a. Tema

Kesenian Lamut yang penyajiannya dengan cara bertutur diiringi dengan tabuhan gendang rebana besar merupakan sebuah cerita. Kalau dilihat dari jenis ceritanya merupakan cerita dongeng.

Tema dari cerita kesenian Lamut ini adalah tentang perjuangan hidup yang berhubungan dengan masalah percintaan. Dikatakan seperti ini, cerita lamut menceritakan Maharaja Indra Bungsu yang berjuang agar mendapatkan keturunan yang berakhir bahagia dengan lahirnya Kasan Mandi. Hal ini yang peneliti katakan sebagai perjuangan dalam hidup. Namun tokoh Kasan Mandi sendiri harus berjuang untuk mendapatkan cintanya, yaitu Putri Mesir. Tetapi kalau dibuat perbandingan; cerita Maharaja Indra Bungsu yang berjuang untuk mendapatkan seorang anak, diceritakan oleh Pelamutan hanya di cerita di malam pertama. Sedangkan malam kedua sampai malam ketujuh yang diceritakan adalah masalah percintaan Kasan Mandi dengan Putri Mesir yang sejak awal Maharaja Indra Bungsu bernazar sudah dibuat perjudohan.

Berikut kutipan tuturan cerita Lamut yang dapat memperjelas tema perjuangan hidup dalam percintaan adalah sebagai berikut:

Caritanya Maharaja Bungsu, bulan lawan kawalan bulan sudah manjadi ratu di nagari Pulinggam Cahya mariah banar, ramai banar, serta makmur makanan. Sidin pun sanang. mantri-mantri Sidin patuh lawana parintah pagustian. Cuma Sidin marasa kurang sanang, Sidin sudah empat lima tahun kumpul lawan ading Sidin permaisuri Sariulan, kada ada mandapat payung bulan matahari, kada mandapat anak. Manjadikan maharaja Bungsu saban-saban tahun Sidin batakun lawan mantra-mantri wadah panadaran nang baik.(Data 10)

Terjemahan:

Diceritakan Maharaja Bungsu dari bulan ke bulan menjadi raja di kerajaan Pulinggam Cahya membuat kerajaannya menjadi ramai dan makmur makanan.

Lebih-lebih Maharaja Bungsu semakin senang melihat menteri-mentri punggawa kerajaan selalu patuh dengan perintah Beliau.

Cuma beliau merasa kurang senang hatinya karena sudah kurang lebih empat lima tahun menikah dengan Putri Sariulan belum juga dikarunia anak.

Hal ini membuat Maharaja Bungsu selalu berusaha mencari tahu pada menteri dan punggawa kerajaan di mana tempat bernazar yang tepat untuk mendapatkn nak.

Samuaan mantri-mantri manunjukkakan, ada ditunjukkakan hulu banua.

Sidin pergi jua ke hulu banua banadar maminta kepada dewa kayangan.

Sudah limbah banadar, Sidin menghadang-hadang, sampai bulanka lawan bulan, menghitung tahun ka lawan tahun, kadada jua dirujung dewa. (Data 11)

Terjemahan:

Semua menteri berusaha menunjukkan, ada yang menunjukkan di ulu kerajaan.

Beliau pergi juga ke ulu kerajaan bernazar meminta kepada Dewa Kayangan.

Sesudah pergi bernazar, Beliau menunggu-nunggu sampai bulan ke bulan berikutnya, menghitung tahun ke tahun berikutnya, tetapi tidak jua dikabulkan desa.

Sadang sudah, bulan ka lawan bulan, tahun mambilang tahun, sampai sepuluh tahun Sidin sudah bersama-sama adding Sidin Putri Sariulan, belum jua mandapat payung bulan matahari. (Data 12)

Terjemahan:

Lama sudah, dari bulan ke bulan berikutnya, tahun ke tahun berikutnya,
Sampai sepuluh tahun beliau berumah tangga dengan Putri Sari Ulan,
Belum juga mendapat anak payung bulan matahari.

Dari kutipan data 10 sampai 12 ini menjelaskan bahwa Maharaja Indra Bungsu sudah berusaha bertahun-tahun, sampai 10 tahun belum juga mendapatkan seorang putra. Beliau sudah berusaha bernazar ke mana-mana untuk mendapat restu dewa, tapi ternyata tetap juga belum dikaruniai anak. Kemudian beliau mendapat petunjuk dari nujum tua kemana harus pergi bernazar.

Lalu dicaritakan Sidin, Maharaja Bungsu menjelaskan apa yang maolah sidin bersunyi saorang diri. Tuan Putri Sariulan lalu menyarankan mangiau ahli nujum, di mana sebaiknya mengadakan penadaran.

Berasarkan penglihatan Nujum Tuha, Maharaja Bungsu baru kawa mandapat putra kalau Baginda beserta Permaisuri mandi-mandi di atas balai tujuh tingkat di sebuting pulau yang dianamai pulau dupa Madumanyan. Perjalanan ke pulau itu tumatan Pulinggam Cahya memakan waktu enam bulan pulang bulik. (Data 45)

Terjemahan:

Kemudian diceritakan bahwa Maharaja Bungsu menjelaskan apa yang menjadi penyebab Baginda bersunyi seorang diri. Lalu Tuan Putri Sariulan menyarankan memanggil ahli nujum, di mana sebaiknya mengadakan penazaratan. Berasarkan penglihatan Nujum Tuha, Maharaja Bungsu baru akan mandapat putra jika Baginda beserta Permaisuri mandi-mandi di atas balai tujuh tingkat di sebuah pulau yang dianamai pulau dupa Madumanyan. Perjalanan ke pulau tersebut dari Pulinggam Cahya memakan waktu enam bulan pulang pergi.

Berdasarkan ramalan Nujum Tuha tersebut, pergilah Maharaja Indra Bungsu beserta permaisuri Putri Sariulan bernazar di pulau Dupa Madu Manyan, dan setelah pulang dari bernazar tersebut ternyata Putri Sariulan hamil. Setelah sembilan sepuluh hari, Putri Sari Ulan melahirkan seorang putra yang diberi nama Kasan Mandi.

b. Alur (Plot)

Alur cerita kesenian Lamut ini beralur maju. Sama seperti ciri-ciri prosa lama selalu beralur maju. Dimulai dengan alur pengenalan, yaitu dengan dikenalkannya tokoh dan di mana tokoh itu berada.

*Sudah turun carita Paman Lamut; mancaritakan sebuah benua.
Sebuah benua duduknya Timur di tanah Timur.
Banua saling ganalan, bangaran Pulinggam Cahya Pulinggam.
Adapun akan rajanya bangaran Bungsu Maharaja Bungsu.
Parmaisuri Sidin bangaran Tuan Putri Sariulan.(Data 6)*

Terjemahan:

Sudah turun cerita Paman Lamut; lalu diceritakanlah ada sebuah (kota) kerajaan.
Sebuah kerajaan yang tempatnya di tanah Timur.
Sebuah (kota) kerajaan yang besar sekali bernama Pulinggam Cahya.
Adapun rajanya bernama Maharaja Indra Bungsu,
Dengan permaisurinya bernama Tuan Putri Sariulan.

Di tuturan ini menjelaskan ada sebuah kerajaan (benua) yang sangat besar di tanah Timur dengan rajanya bernama Maharaja Indra Bungsu, serta permaisurinya bernama Putri Sariulan. Lalu pada kutipan berikut dijelaskan bahwa Maharaja Indra Bungsu dalam memerintah kerajaannya dibantu oleh dua orang panglima, yaitu Panglima Anglong dan Panglima Labai Buranta.

*Adapun Maharaja Bungsu duduk di balai panyambahan, balai padungkulan,
dihadap oleh dua panglima Sidin, Panglima Anglong lawan*

Panglima Labai Buranta.

Hanyar mantra-mantri, muka balakang, kiri dan kanan menghadap Sidin.(Data 7)

Terjemahan:

Adapun pada saat itu Maharaja Bungsu sedang duduk di singgasana,

Dihadap oleh kedua orang panglimanya, Panglima Anglong dan Panglima Labai Buranta.

Baru yang lainnya duduk berbaris para menteri-mentri kerajaan, di depan, di belakang, di kiri dan kanan Maharaja Bungsu.

Begitu pula dengan kutipan berikut ini makin memperjelas pengenalan tokoh utamanya dengan sedikit gambaran pisik dan karakternya.

Adapun Maharaja Bungsu, muha Sidin nangkaya bulan purnama empat belas hari bulan.

Kalau Sidin duduk batatai lawan parmaisuri nangkaya pinang dibelah dua.

Pantaslah, Sidin anak dewa jelmaan.(Data 8)

Terjemahan:

Adapun Maharaja Bungsu, wajah Beliau seperti bulan purnama empat belas hari bulan.

Kalau duduk berdampingan dengan parmaisuri seperti pinang dibelah dua.

Pantaslah, Beliau anak dewa jelmaan.

Maharaja Bungsu sangatlah adil lawan sekalian rakyat Beliau.

Banua Pulinggam Cahya makmur lawan makanan, kadada kakurangan sama sekali.

Lagi aman keadaan Cahya Pulinggam.

Pendeknya masyhurlah kabar ke luar negeri.(Data 9)

Terjemahan:

Maharaja Bungsu sangatlah adil dengan sekalian rakyat Beliau.

Banua Pulinggam Cahya makmur dengan makanan, tidak ada kekurangan sama sekali.

Lagi aman keadaan Cahya Pulinggam.

Pokoknya masyhurlah kabar ke luar negeri.(Data 9)

Deskripsi pada kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa pencerita atau Pelamutan mulai mengenalkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita Lamut tersebut. Cerita sudah masuk alur tahap pertama, yaitu *situasi* (melukiskan keadaan).

Setelah Pelamutan mengenalkan tokoh-tokoh ceritanya barulah Pelamutan menceritakan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utamanya yang tergambar pada kutipan berikut:

Sudah limbah pakaian dipacul Sidin, Sidin duduk di ranjang bapaluk tubuh. Bapikir tarus. Mamikirakan diri Sidin kada mandapat anak. “Apa jua kasudahannya diriku? Sadang sudah kamana-mana aku baniat, kada jua dirujung dewa.” Satumat duduk Sidin, kada nyaman. Lalu badiri bakunjang-kunjang di dalam kamar. Sampai sudah condong matahari, kada marasa haus kada marasa lapar. Lalu dibawa di kasur supaya taguring. Bangun pulang baduduk. Damintu aja gawian sidin di dalam kamar sampai kamarian.(Data 35)

Terjemahan:

Sehabis melepas pakaian Beliau duduk di ranjang sambil memeluk tubuh. Bapikir tarus. Mamikirakan diri diri Beliau yang tidak mandapat anak. “Apa juga akhirnya diriku? Sudah kamana-mana aku berniat, tidak juga dirujung dewa.” Sebentar duduk Beliau, merasa tidak nyaman. Lalu berdiri hilir mudik di dalam kamar. Sampai sudah condong matahari, tidak merasa haus tidak merasa lapar. Lalu berbaring di kasur supaya tertidur. Bangun lagi lalu duduk lagi. Begitu saja kerjaan Beliau di dalam kamar sampai sore hari.

Pada kutipan di atas digambarkan tentang masalah yang dihadapi oleh tokoh cerita, yaitu Maharaja Indra Bungsu belum memiliki anak, dan sudah berusaha ke mana-mana. Di dalam kutipan tuturannya dikatakan; *Mamikirakan diri diri Beliau yang tidak mandapat anak. “Apa juga akhirnya diriku? Sudah kamana-mana aku berniat, tidak juga dirujung*

dewa.”Belum memiliki anak tersebutlah yang menjadi persoalan atau permasalahannya. Maka alur cerita Lamut ini sudah masuk ke tahap *Generating sircum stance* (peristiwa mulai bergerak).

Cerita terus bergerak ke tahap ketiga, yaitu tahap *Rising Action* (keadaan mulai memuncak). Hal ini tergambar pada data 36 sampai data 41. Kemudian masuk ke tahap *Climaks* (puncak masalah), yaitu tergambar pada kutipan data 42:

Bubuhannya betakun lawan Panglima Anglong kamana Baginda. Mereka mandapat jawaban bahwa Baginda sudah lama masuk ka balairungsari. Kabar ini mereka sampaikan pula kepada permaisuri. Diceritakan bahwa baginda maharaja Bungsu selama enam hari enam malam tidak makan dan minum karena tidak keluar dari kamarnya. Dan selama itu pula tuan Putri sariulan beserta Inang pengasuhnya menanti dan menyediakan sesajian Baginda. Pas hari ka tujuh, Putri sariulan mengatuk lawang kamar itu, sambil menangis.(Data 42)

Terjemahan:

Mereka bertanya dengan Panglima Anglong kemana Baginda. Mereka mendapat jawaban bahwa Baginda sudah lama masuk ke balairungsari. Kabar ini mereka sampaikan pula kepada permaisuri. Diceritakan bahwa baginda maharaja Bungsu selama enam hari enam malam tidak makan dan minum karena tidak keluar dari kamarnya. Dan selama itu pula tuan Putri sariulan beserta Inang pengasuhnya menanti dan menyediakan sesajian Baginda. Pada hari ke tujuh, Putri sariulan mengetuk pintu kamar itu, sambil menangis.

Setelah itu barulah cerita masuk ke tahap *denoument* (penyelesaian). Maharaja Indra Bungsu menjelaskan permasalahan yang dipikirkan Beliau. Mendengar permasalahan belum mendapatkan putra tersebut, permaisuri Beliau Putri Sariulan mengusulkan untuk kembali mencari peramal untuk meramalakan bagaimana caranya usaha yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan putra.

c. Latar Cerita (Setting)

Latar cerita Lamut ini sebenarnya hanya berlatar sebuah kerajaan yang bernama Pulinggam Cahya. Jadi latar cerita hanya piktif belaka karena memang jenis ceritanya adalah dongeng yang biasanya berlatar tidak ada di alam nyata.

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Lamut yaitu: Maharaja Indra Bungsu, Putri Sariulan, Kasanmandi, Paman Lamut, Panglima Anglong, Panglima Labai Buranta, Mantri, Emban, Tukang Ramal, Bidan, Maharaja Sakti.

Tokoh utama dalam cerita Lamut ini adalah Maharaja Indra Bungsu dan Kasanmandi. Kedua tokoh ini dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Sedangkan tokoh antagonis dalam cerita ini sebenarnya tidak ada. Paman Lamut merupakan tokoh tritagonis.

Klasifikasi tidak adanya tokoh antagonis ini sebenarnya karena permasalahan yang dihadapi tokoh Maharaja Indra Bungsu dan Kasanmandi adalah masalah hidup yang berkaitan dengan takdir manusia. Takdir baik yang harus diperjuangkan oleh para tokoh dalam cerita. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

“Nah! Aku kadada mandapat anak. Kalau aku bamesan condong, batapak ranggang, ikam pikirakan, siapa nang manghadapai aku? Siapa nang mangganti diriku, nang pakai ikam sambah siang hari kawalan malam? Ini nang kupikirkan, tahukah nyawa?”(Data 31)

Terjemahan:

“Nah! Aku tidak ada mendapatkan anak. Kalau aku sudah tua, siapa yang bakal menghadapi aku? Siapa yang bakal menggantikan aku

menjadi raja yang akan kamu sembah siang hari dan malam? Itu yang aku pikirkan, tahukah engkau?"

Masalah pertama yang dihadapi oleh Maharaja Indra Bungsu adalah belum memiliki putra sebagai penerus dan penggantinya sebagai raja Pulinggam Cahya. Itu yang membuat Maharaja Indra Bungsu risau. Sementara sudah berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan anak tersebut, tetapi belum juga terkabul. Akhirnya Maharaja Indra Bungsu mendapatkan saran untuk bertanya caranya pada nujum.

Penokohan dalam cerita ini digambarkan dengan cara *analitik*, yaitu pengarang langsung menceritakan watak tokohnya atau keadaan tokohnya. Sebagai contoh kutipan berikut:

*Adapun Maharaja Bungsu, rupa Sidin saparti bulan purnama empat belas hari bulan.
Kalau duduk batatai lawan parmaisuri seperti pinang dibelah dua.
Pantaslah, Sidin anak dewa jelmaan.(Data 8)*

Terjemahan:

Adapun Maharaja Bungsu, wajah Beliau seperti bulan purnama empat belas hari bulan.
Kalau duduk bersanding dengan parmaisuri seperti pinang dibelah dua.
Pantaslah, Beliau anak dewa jelmaan.

*Maharaja Bungsu sangatlah adil lawan sekalian rakyat Sidin.
Banua Pulinggam Cahya makmur lawan makanan, kada kakurangan sama sekali.
Lagi aman keadaan Cahya Pulinggam.
Pendeknya masyhurlah kabar ke luar nagari.(Data 9)*

Terjemahan:

Maharaja Bungsu sangatlah adil dengan sekalian rakyat Beliau.
Banua Pulinggam Cahya makmur dengan makanan, tidak ada kekurangan sama sekali.
Lagi aman keadaan Cahya Pulinggam.

Pokoknya masyhurlah kabar ke luar nagari.(Data 9)

Pada kutipan tersebut tergambar sifat Maharaja Indra Bungsu yang “*adil*”. Sifat adil ini mewakili banyak sifat baik dalam diri seorang manusia. Sifat adil bisa meliputi sikap seseorang yang berprinsip, bertanggungjawab, baik hati, dan penyayang. Begitu pula dengan permaisuri Putri Sariulan yang digambarkan memiliki paras yang cantik, perhatian, dan penyayang. Sedangkan dua tokoh sebagai panglima, yaitu Panglima Anglong dan Panglima Labai digambarkan memiliki sifat yang patuh dan bertanggungjawab pada rajanya.

e. Pusat Narasi (Point of view)

Pusat narasi dalam cerita lamut ini termasuk jenis *narator observer*; adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

*Adapun Maharaja Bungsu, rupa Sidin saparti bulan purnama empat belas hari bulan.
Kalau duduk batatai lawan parmaisuri seperti pinang dibelah dua.
Pantaslah, Sidin anak dewa jelmaan.(Data 8)*

Terjemahan:

Adapun Maharaja Bungsu, wajah Beliau seperti bulan purnama empat belas hari bulan.
Kalau duduk bersanding dengan parmaisuri seperti pinang dibelah dua.
Pantaslah, Beliau anak dewa jelmaan.

Pada saat menuturkan cerita Pelamutan menjadi pengisah yang berfungsi sebagai pengamat atau *narator observer*. Hal ini tergambar pada

saat Pelamutan bercerita selalu menyebut nama tokoh dan hal-hal yang dilakukan tokoh dalam cerita.

Cerita dalam kesenian Lamut ini dari aspek struktural memiliki kelengkapan unsur sebagai sebuah prosa, yaitu ada unsur tema, alur (plot), latar cerita (setting), tokoh dan penokohan, serta pusat narasinya.

Keunikan dalam berceritanya seorang Pelamutan selalu bertuturnya dengan diiringi pukulan irama gendang rebana besar. Sehingga pada saat cerita dituturkan cerita menjadi lebih menarik dari pada dituturkan secara biasa.

= 0 =

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tuturan Kesenian Lamut

Kesenian Lamut merupakan kesenian suku Banjar yang kemudian ditrasper secara utuh budaya dan bertuturnya. Hal ini dimungkinkan karena suku Banjar banyak yang berdomisili di Kalimantan Timur sejak ratusan tahun yang lalu. Lebih-lebih adanya hubungan baik antara kerajaan Waringin atau Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan dan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Kesenian Lamut ini dikenal masyarakat Kutai dengan baik. Malah ada sebagian masyarakat memiliki “*hubungan*” dengan tradisi seni ini. Misalnya ada sebagian masyarakat Kutai yang memiliki kewajiban melaksanakan pelamutan apabila mendapat putra pertama laki-laki. Atau ada pula yang merasa perlu bernazar melaksanakan tradisi Lamut tersebut. Menurut informan yang menyampaikan kepada peneliti; apabila keturunan yang “*yang dikatakan wajib melaksanakannya*” tidak melaksanakan, biasanya putranya akan mengalami sakit yang tidak dapat diobati oleh dokter. Itulah bagian keyakinan yang berkaitan dengan tradisi kesenian Lamut tersebut.

Tuturan Kesenian Lamut memang bentuk prosa namun berpola puisi terikat atau prosa liris. Ini terlihat pada pemilihan kata, irama dan lagu. Seperti sastra lisan yang dilagukan lainnya, tuturan Lamut ini pun terikat kepada batasan-batasan pola puisi terikat tersebut. Keterikatan ini bertujuan

untuk membuat keseimbangan dalam bunyi. Keseimbangan dalam bunyi inilah yang membuat tuturan kesenian lamut menjadi indah dan unik. Walaupun keindahan dan keunikannya dipengaruhi oleh sistem religi.

Dalam tuturan kesenian Lamut yang menggunakan bahasa daerah Banjar ini terdapat pula penggunaan metaforis, di antaranya:

- *'Bermesan condong betapak ranggang'* berarti *'meninggal dunia'*
- *'Payung bulan matahari'* berarti *'orang tempat berlindung'*
- *'Seperti pinang dibelah dua'* berarti *'pasangan yang serasi'*.

Penggunaan bahasa metaforis seperti ini banyak sekali digunakan dalam tuturan Lamut tersebut. Namun pilihan kata bentuk pleonasme dan metaforis dalam tuturan Kesenian Lamut ini sebenarnya tidaklah lepas dari pola puisi terikat yang lebih mementingkan dari segi ritme dan lagu dari tuturan tersebut. Ritme dan lagu ini menjadi terasa lebih penting mengingat tuturan ini pada waktu dituturkan diiringi oleh 'suara terbang' (rebana besar). Suara terbang itu ditabuh dengan irama yang berbeda, yaitu ketika menceritakan suatu percakapan (dialog) iramanya tidak tinggi (lemah) dengan jenis pukulan tertentu; ketika menceritakan atau bentuk prolog, irama terbang dan suara Pelamutan disesuaikan dengan kata-kata dalam tuturan; demikian pula dengan percakapan tokoh seorang diri (monolog). Pada monolog ini biasanya digunakan bentuk syair ataupun pantun.

B. Kesenian Lamut dan Masyarakat Kutai

Performance Kesenian lamut ini; bahwa Kesenian Lamut ini dipagelarkan dengan tujuan khusus. Seperti yang dikemukakan pada awal

penelitian ini, Kesenian Lamut dipertunjukkan karena; (i) melaksanakan nazar karena mendapat anak; (ii) melaksanakan tugas tradisi turunan; (iii) berjaga-jaga malam pengantin. Tujuan-tujuan inilah yang mendasari dilaksanakannya pagelaran Kesenian Lamut oleh masyarakat kolektifnya.

Pagelaran biasanya dilaksanakan pada malam hari, dari setelah sholat Isya samapi hamper waktu sholat Shubuh atau dari pukul 19.30 samapi pukul 05.00 pagi. Isi tuturan Lamut ini dari awal hingga akhir cerita, baru selesai disajikan selama tujuh malam

Tuturan Kesenian Lamut ini berupa cerita. Cerita ini akan tuntas apabila kesenian Lamut ini dipagelarkan selama tujuh malam berturut-turut. Namun tidak menutup kemungkinan cerita tersebut bias dipilih oleh Pelamutan mau menyajikan cerita tentang apa, sesuai dengan hajat dari penyelenggara.

Kesenian Lamut kalau dilihat dari sistem simbolisme seperti dari jumlah hitungan; cerita kesenian lamut ini ada memiliki hitungan atau angka-angka khusus, yaitu:

- ❖ Sudah sepuluh tahun belum mendapat anak, kemudian pada tahun kesebelas baru mendapat anak;
- ❖ Jumlah nujum yang dipanggil ke istana untuk ‘menujumkan’ tempat bernazar yang tepat; semula yang dating hanya 40 orang dan tidak dapat meramalkan, akhirnya ditambah dengan nujum tuha satu orang, jumlahnya 41 orang;
- ❖ Kapal layar yang dibuat untuk pergi ke pulau Dupa Madumanyan, jumlah tiangnya enam buah;

- ❖ Untuk menurunkan kapal ke air diperlukan tujuh orang perempuan hamil tujuh bulan sebagai ‘galangan’ atau peluncur kapal;
- ❖ Lamanya perjalanan dalam bernazar ke pulau Dupa Madumanyan, pergi tiga bulan dan pulang tiga bulan, pp memakan waktu enam bulan.

Jadi kalau diperhatikan angka-angka dalam cerita Lamut ini adalah; tiga, enam, tujuh, sebelas, dan empat puluh satu. Angka atau jumlah hitungan ini sekaligus sebagai pencerminan kepercayaan masyarakat suku Kutai. Sedangkan warna yang dianggap mengandung unsur magis adalah; merah, putih, hitam, dan kuning. Warna merah dan putih biasanya berkaitan dengan warna makanan. Hitam dan kuning biasanya berkaitan dengan warna kain. Misalnya; *bubur putih dan bubur merah, gelang benang hitam yang diberi tulang ikan hiu parang untuk penolak setan bagi anak kecil, serta kain ayunan berwarna kuning* untuk ayunan bayi.

Kesenian Lamut sebagai salah satu bentuk seni bertutur sebenarnya merupakan kesenian yang sangat erat hubungannya dengan system kepercayaan dan system sosial budaya. Dari sisi isi tuturannya sama seperti cerita lama lainnya sarat dengan pesan moral dan aspek pendidikan.

= 0 =

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tuturan Kesenian Lamut ini berdasarkan data yang berupa penurunan teks dan terjemahannya beserta hasil analisis datanya, dapat disimpulkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Cerita dalam tuturan kesenian lamut ini dituturkan dalam bentuk prosa liris;
2. Jenis cerita adalah jenis dongeng karena cerita Lamut ini tidak pernah terjadi dan dianggap tidak “*suci*”, tetapi yang dapat dikategorikan “*suci*” tersebut adalah tradisinya. “*Suci*” di sini bukan berarti bersih tanpa noda, tetapi dapat diartikan memiliki dampak atau mendatangkan masalah.
3. Sebagai sebuah prosa atau tuturannya merupakan cerita, maka cerita dalam tuturan kesenian Lamut ini memiliki struktur yang berupa; tema, alur (plot), latar cerita (setting), tokoh dan penokohan, serta pusat narasi.

B. Saran-saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan dengan didasari pada hasil pengamatan pada saat pengumpulan data di lapangan, adalah:

1. Pendokumentasian cerita lamut ini perlu secepatnya dilakukan secara lengkap dan terpadu, bukan hanya satu aspek saja atau sepenggal saja seperti yang peneliti lakukan saat ini mengingat terbatasnya waktu.

Mengingat para Pelamutan sudah mulai berkurang mengingat usianya yang rata-rata adalah manula;

2. Pemerintah sebaiknya juga mengambil bagian dalam pendokumentasian ini, mengingat kesenian Lamut ini adalah aset budaya yang rentan menjadi hilang;
3. Bagi para guru Bahasa Indonesia dan Seni Budaya agar dapat mengenalkan kepada siswanya kesenian Lamut tersebut. Khususnya guru-guru Bahasa Indonesia dan Seni Budaya yang ada di daerah ini. Dengan demikian paling tidak siswa “pernah tahu” tentang tradisi seni warisan nenek moyangnya tersebut.

= 0 =

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc
- Arifin, Bustanul, dkk. 1986. *Sastra Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Hasanuddin, WS. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. Methuen & Co. Ltd: London.
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1993. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parkamin, Amron, dkk. 1982. *Pengantar Sastra*. Bandung: CV. Sulita.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Diterjemahkan:Hermoyo.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Seorgiarta. 1984. *Glosaria Istilah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Penerbit Intan.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene and Austin Werren. 1966. *Theory of Literature*. Penguin Books: Harmondsworth, Middlesex, England.

Lampiran:

DATA INFORMAN

Informan 1:

Nama : Ernansyah
Umur : 53 tahun
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Informan 2:

Nama : Rajudin Taba
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SMTP
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Jl. Ternggiri Samarinda Kalimantan Timur

Informan 3:

Nama : Arniam Kadrie
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gn. Gandek Tenggarong Kabupaten Kutai kartanegara

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa suku Bapak/Ibu?
2. Apakah sudah lama tinggal di sini?
3. Apakah tahu dengan kesenian Lamut?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah menyaksikan kesenian Lamut ini? Di mana?
Kapan?
5. Apakah kesenian Lamut ini masih sering digelar/atau dilaksanakan orang?
6. Mengapa orang ada yang menggelar/melaksanakan kesenian Lamut ini?
7. Apa benar kesenian Lamut ini baru dilaksanakan kalau ada hajatan saja?
8. Kesenian Lamut ini latar belakang tradisinya apakah agama atau kepercayaan saja?
9. Dapatkan Bapak/ibu memberikan gambaran tentang kesenian Lamut ini?
10. Cerita apa saja yang diceritakan pada kesenian Lamut ini?